UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Dalam berkomunikasi terdapat satu komponen yang sangat penting dan mendasar yang harus diketahui dan dimiliki oleh setiap pelaku komunikasi, komponen tersebut mampu menghubungkan pemikiran, keinginan dan segala hal yang akan digunakan oleh pelaku komunikasi. Satu komponen yang sangat penting dan mendasar itu adalah bahasa. Di kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan keinginannya, serta menyampaikan berbagai informasi dalam berkomunikasi.

Ketika berkomunikasi, etika atau sopan santun perlu diterapkan. Sopan santun berbahasa memiliki tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam berbicara atau menyampaikan maksud maupun informasi kepada lawan bicara dengan mengindahkan dalam pemilihan bahasa, memperhatikan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Setiap masyarakat maupun individulnya ingin dihormati dan dihargai, sehingga di dalam masyarakat tumbuh budaya untuk saling menghormati satu

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dengan lainnya baik dalam perilaku maupun perkataan. Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika ada syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun.

Dengan menggunakan istilah etika atau sopan santun dalam berkomunikasi munculah ragam bahasa hormat atau yang dikenal dengan istilah *honorification* sebagai salah satu ragam bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi. Dalam penggunaannya, ragam bahasa hormat dipengaruhi oleh kedudukan dan status sosial dari penutur sebagai komponen dasar dari berkomunikasi. Bahasa akan melibatkan lebih dari satu pihak penutur, yang tentunya setiap penutur memiliki aspek fisik seperti sifat, watak dan karakter serta aspek nonfisik seperti kedudukan dan status sosial.

Kondisi-kondisi sosial, kultural, dan situasional tertentu melahirkan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak sama. Sopan santun dalam bahasa Jepang digambarkan dengan sikap santun kepada lawan bicara, salah satunya ditandai dengan penggunaan ragam hormat sebagai penanda sopan yang dapat mewakili ungkapan penghormatan kepada lawan bicara. Ide (1982:382) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang, *keigo* dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan. *Keigo* secara morfologi didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang digunakan untuk berbicara sopan.

Secara singkat Terada Takanao menyebut *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga (dalam Sudjianto, 2009:189). Menurut *Kamus Reikai Shinkokugo Jiten* (1987: 279) *keigo* adalah

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *"Hanashite ya kikite ga, kikite ya, yomite ya, mata wadai ni agatte iru hito ya monogoto ni taishite, keii oarawashitari, teinei ni hyougen shitari suru tame ni tsukau kotoba".*

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa *keigo* adalah ungkapan yang dipakai oleh pembicara ataupun penulis untuk menyatakan perasaan hormat dan sopan terhadap lawan bicara, pembaca dan orang yang dibicarakan.

Sebagai contoh, kalimat yang menyatakan kesantunan dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut

(1) *Shachou wa mou kaeraremashita.*
Menejer part sudah pulang (past)

"Menejer sudah pulang"

(MNN II, 2006: 197)

(2) *Taeko san wa irasshaimasuka*
Taeko pronomina part ada

"(Apakah) Tuan Taeko ada ?"

(JFT, 1996: 90)

Contoh kalimat di atas mengungkapkan suatu nilai rasa penghormatan. Pembicara menggunakan *keigo*, yang dalam hal ini pembicara menganggap bahwalawan bicaranya adalah seseorang yang memiliki derajat sosial yang lebih tinggi dari dia, ataupun seseorang yang patut untuk dihormati. Sehingga orang yang diajak bicara pun akan merasa dihormati dan menganggap pembicara memiliki budaya bahasa yang bagus.

Penggunaan *keigo* dilakukan dengan cara meninggikan orang lain yang disebut *sonkeigo*, dan dengan cara merendahkan diri yang disebut *kenjougo*.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Selain itu juga terdapat *teineigo* yang merupakan kata sopan yang dipakai dalam kalimat untuk menunjukkan rasa atau sikap sopan pembicara terhadap pendengar atau lawan bicaranya. Berikut ini contoh kalimat dalam penggunaan ragam hormat bahasa Jepang.

(3) *Sensei wa ni ji goro irasshaimasu.*
Guru part dua jam kira-kira pergi

"(Bapak/Ibu) guru kira-kira pergi jam dua"

(MNN II, 2006: 198)

(4) *Watakushi wa san ji goro sochira e mairimasu.*
Saya part tiga jam kira-kira ke situ part pergi

"Saya pergi ke situ kira-kira jam tiga"

(MNN II, 2006: 205)

(5) *Yoku toshokan e ikimasu*
Sering perpustakaan part pergi

"Sering pergi ke perpustakaan"

(MNN II, 2006: 6)

Pada ketiga contoh kalimat di atas, pembicara menggunakan kata verba yang sama yaitu "pergi". Tetapi masing-masing memiliki konteks artin yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada cara penggungkapan hormatnya. Pada kalimat (3) pengungkapan hormat ditujukan kepada guru dengan meninggikan derajat orang yang dibicarakan yang menggunakan verba khusus *sonkeigo* "pergi" yaitu *irasshaimasu*. Pada kalimat (2) pengungkapan hormat ditujukan kepada lawan bicara dengan merendahkan diri si pembicara. Penggunaan kata *watakushi* "saya" dan verba khusus *kenjougo* "pergi" yaitu *mairimasu* merupakan bentuk merendahkan diri si pembicara dalam kalimat.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sedangkan kalimat (3) pengungkapan hormat dengan memperhalus verba "pergi" *iku* menjadi *ikimasu* untuk menyatakan kesopanan.

Selain bahasa Jepang salah satu bahasa yang memiliki ragam bahasa hormat adalah bahasa Jawa. Penggunaan ragam hormat bahasa Jawa masih kental digunakan dalam berkomunikasi karena menunjukkan etika sopan santun yang sangat dipegang oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Ragam hormat dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *unggah-ungguhing basa* (Ishii dalam Kongres Bahasa Jawa, 1991:443). Ragam *krama* merupakan salah satu bentuk dari *unggah-ungguhing basa*.

Krama adalah ungkapan yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan sikap hormat terhadap lawan bicara maupun orang yang sedang dibicarakan. *Krama* memiliki dua varian yakni *krama lugu* (tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri dari *krama, madya,* dan *ngoko*) dan *krama alus* (tingkat tutur yang di dalamnya terdiri atas leksikon *krama*) (Sasangka, 2004:95-111).

Dalam penggunaan ragam *krama* dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini yang menunjukkan perbedaan penggunaan *krama lugu* dan *krama alus*.

(6) Pak Hasan karo bojone <u>lunga</u> menyang Singapur.

(7) Pak Hasan kaliyan semahipun <u>kesah</u> dhateng Singapur.

(8) Pak Hasan kaliyan garwanipun <u>tindak</u> dhateng Singapur.

(KUUBJ, 2000; 265)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pada kalimat (6) – (8) di atas semuanya memaparkan arti yang sama yaitu “Pak Hasan dan istrinya pergi ke Singapura”. Tetapi, masing-masing kalimat memiliki perbedaan pada cara pengungkapan rasa hormatnya. Pada kalimat (6) pembicara menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya dengan ragam *ngoko.* Hal ini ditandai bahwa pemilihan kata yang digunakan adalah pemilihan kata *ngoko* yang mana dalam penggunaannya tidak mengandung unsur penghormatan kepada lawan bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Pada kalimat (7) pemilihan kata dengan menggunakan ragam *krama* dengan tujuan menghormati orang yang dibicarakan. Sedangkan, pada kalimat (8) pemilihan kata dengan menggunakan ragam *krama alus* dengan lebih memperhalus kata yang digunakan.

Dengan adanya latar belakang yang mempengaruhi penggunaan ragam hormat baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa, penggunaan kaidah ragam hormat perlu diperhatikan. Kesalahan pemilihan kata dapat menyebabkan penutur dianggap tidak sopan, tidak tahu menghargai orang lain, orang lain dianggap lebih rendah dari pada diri sendiri, atau ia meninggikan diri sendiri dihadapan orang lain yang seharusnya ia hormati.

Dalam penggunaan ragam hormat Bahasa Jepang, penanda di dalam kalimat ditandai dengan perubahan bentuk kata, tetapi tidak semua jenis kata mengalami perubahan. Di antara pembagian jenis kata, yang mengalami perubahan bentuk dalam ragam hormat adalah kata nomina, adjektiva dan verba. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini hanya akan diulas mengenai verba dan penggunaannya dalam kalimat ragam hormat,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dikarenakan dalam penggunaanya perubahan bentuk verba dalam ragam hormat memiliki variasi yang bermacam-macam. Dengan pendekatan analisis kontrastif, juga akan dianalisis mengenai verba dalam ragam hormat bahasa Jawa, yang mana bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki ragam hormat dalam pemakaiannya. Selain itu, akan dilakukan juga analisis pada faktor penentu pilihan ragam hormat verba bahasa Jepang dengan bahasa Jawa yang ada pada korpus data.

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembelajar bahasa Jepang tentang bagaimana memilih kata yang tepat dalam menggunakan ragam hormat bahasa Jepang dengan membandingkan penggunaannya dalam ragam hormat bahasa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini membahas tentang perbandingan verba dan pemakaiannya dalam ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa. Secara lebih khusus penelitian ini membahas rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk verba dalam ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa?
2. Bagaimanakah penggunaan verba dalam ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa?
3. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemilihan verba dalam penggunaan ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa?

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemakaian verba dalam ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa yang mana penelitian ini secara khusus memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasikan bentuk verba dalam dalam ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa.
2. Mendeskripsikan penggunaan verba dalam ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa.
4. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan verba dalam penggunaan ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk menambah wawasan mengenai perbandingan penggunaan ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa. Selain itu juga dapat memberikan referensi untuk penelitian lanjutan.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pembelajar bahasa bahasa dan budaya tentang persamaan dan perbedaan ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa, serta faktor penentu pilihan penggunaannya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.5 Tinjauan Pustaka

Kazuko Ishii pada tahun 1991 melakukan penelitian dengan judul *Perbandingan Sistem Unggah-ungguh dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa*. Di dalam hasil penelitian terdapat 26 data kalimat berbahasa Jepang dan berbahasa Jawa tentang unggah-ungguh bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Bahasa Jepang dan bahasa Jawa mengenal adanya sistem unggah-ungguh bahasa, seperti: *Futsuu* dengan *Ngoko*, *Teinei* dengan *Madya*, *Sonkeigo* dengan *Krama/Krama Inggil*, *Kenjougo* dengan *Krama Andhap*

Selain itu, tahun 2004 penelitian yang serupa dilakukan oleh Eman Suherman dengan judul *Tingkat Tutur Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa : Analisis Kontrastif.* Adapun penelitiannya membahas tentang pembentukan dan penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa serta menganalisis persamaan dan perbedaan penggunaan nya dengan menggunakan analisis kontrastif.

Berbeda dengan Hartati (2008), penelitian dengan judul *Undak-usuk bahasa Jepang dan bahasa Jawa : Sebuah Perbandingan.* Hasil penelitiannya menjelaskan bahasa Jepang dan bahasa Jawa mengenal adanya sistem *undak-usuk* diantara keduanya, seperti: *undak-usuk ngoko* dengan *futsuugo*, *madya/krama* dengan *teineigo*, *krama inggil* dengan *sonkeigo*, *krama andhap* dengan *kenjougo*. Faktor-faktor penentu pemilihan ragam hormat baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa terdiri dari adanya orang ketiga, faktor pendidikan, faktor tingkat sosial, faktor formal atau tidak formal serta faktor hubungan “dalam” dan “luar”.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Teguh Santoso (2016) melakukan penelitian dengan judul *Kalimat Permohonan Direktif Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Hasil penelitiannya ditemukan 40 data dialog berbahasa Jepang dan berbahasa Jawa tentang *Chokusetsu Irai Hyougen* dan Uluk Salam Langsung. Kalimat permohonan direktif bahasa Jepang dalam tingkatan *Futsuugo* dapat dikontraskan dengan *Ngoko, Teineigo* dengan *Madya* dan *Krama, Sonkeigo* dengan *Krama/Krama Inggil, Kenjoogo* dengan *Krama Andhap*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih mengfokuskan pada pembentukan verba yang digunakan dalam ragam *keigo* bahasa Jepang maupun verba dalam *krama* bahasa Jawa.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan. Menurut Lado (1975), analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan atau kemudahan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Analisis kontrastif bukan saja untuk membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), tetapi sekaligus untuk membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dalam *The American College Dictionary* terdapat penjelasan sebagai berikut, *"Contras: to set in opposition in order to show unlikeneses, compare by observing differences".*

Teori mengenai analisis kontrastif dikembangkan dengan suatu pandangan dasar bahwa pembelajar bahasa asing mempunyai kecenderungan untuk mengalihkan pola-pola struktur bahasa ibunya ke dalam bahasa sasaran atau bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Artinya, bahasa pertama atau bahasa ibunya menjadi jembatan untuk mencapai bahasa sasaran. Pengaruh bahasa pertama itu cukup besar dan sering menimbulkan kesalahpahaman. Untuk menghindari atau mengurangi pengaruh itu, dilakukan analisis kontrastif antara bahasa yang dipelajari dan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh pembelajar sehingga dalam proses pengajaran sebuah bahasa, studi kontrastif yang mempunyai peranan penting dalam menentukan aspek-aspek kesamaan serta perbedaan dua bahasa yang diperbandingkan.

Analisis kontrastif merupakan suatu metode analisis pengkajian kontrastif, ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua bahasa dengan tujuan untuk menemukan prinsip yang dapat diterapkan pada masalah praktis dalam pengajaranbahasa atau terjemahannya.

Dalam analisis kontrastif dikenal adanya pola prosedur analisis. Pola itu dimaksudkan agar sistem kebahasaan-kebahasaan yang dibandingkan dapat diamati dengan lebih baik (Nickel dalam Suwadji *et al*.,1991:4). Lazimnya prosedur itu dibedakan menurut model yang dikemukakan kerangka teori struktural atau taksonomi dan transformasi (James, 1980:36).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Perbandingan dua bahasa yang menggunakan model analisis struktural biasanya didasarkan pada empat kategori bahasa yang meliputi satuan tunggal lingual, struktur, jenis kata atau kategori sintaksis dan sistem (Halliday, 1964:247; James, 1980:31). Pada kedua bahasa tidak serumpun yangmenjadi objek penelitian ini yaitu bahasa Jepang dan bahasa Jawa diamatimelalui analisis kontrastif. Teknik kontrastif digunakan untuk mengetahuipersamaan dan perbedaan penggunaan verba dalam kalimat ragam hormat antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

1.6.2 Ragam Bahasa Hormat

Ragam bahasa merupakan kajian yang ada di dalam sosiolinguistik. Kridalaksana (1974) mengemukakan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Ragam bahasa sebagai *language* mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur. Tetapi, karena berkumpulnya manusia yang tidak homogen, maka wujud bahasa menjadi tidak seragam. Keragaman semakin bertambah, jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang luas.

Ragam bahasa hormat merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara. Bahasa hormat sepadan dengan basa alus atau basa lemes sebagai istilah yang diambil dari bahasa daerah. *Basa alus* adalah bahasa yang ditujukan kepada orang yang dihormati (Kridalaksana, 1983: 21),

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dan basa lemes adalah ragam bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih tinggi tentang orang lain yang lebih tinggi pula (Kridalaksana, 1983: 22). Tidak semua bahasa-bahasa di dunia memiliki bahasa hormat, tetapi dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki ragam bahasa hormat yang terdapat tingkatan-tingkatan bahasa dalam pemakaiannya.

1.6.2.1 Ragam Keigo Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang ragam hormat disebut juga dengan istilah *keigo. Keigo* adalah bahasa atau kata-kata khusus yang digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara dan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap teman berbicara atau orang yang dibicarakan (Minoru, 1986: 321). Pendapat yang sama diungkapkan oleh Nomura (1992: 54) bahwa *keigo* adalah istilah kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Menurut *Ogawa* (1989: 227) *keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Pada dasarnya *keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Penggunaan *keigo* bergantung kepada siapa yang menjadi lawan bicaranya, apakah orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi, sederajat atau bawahan, apakah kepada orang yang sudah akrab atau baru pertama bertemu.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Berdasarkan pemakainnya *keigo* dibagi menjadi beberapa jenis. Beberapa penulis menyebutkan bahwa *keigo* terbagi menjadi tiga yaitu *sonkeigo, kenjougo,* dan *teineigo*. Tetapi ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa *keigo* memiliki lebih dari tiga jenis. Seperti Ishida Shouichiro dalam buku *Keigo* menambahkan *bikago* sebagai jenis bahasa hormat. Di dalam *Keigo no Shishin* : Pedoman *Keigo, keigo* dibagi ke dalam lima jenis, antara lain *sonkeigo, kenjougo* I, *kenjougo* II (*teichougo*), *teineigo,* dan *bikago*. Pembagian *keigo* ke dalam tiga jenis dan lima jenis dapat dilihat pada tabel berikut :

敬語 *Keigo*	
Pembagian 3 jenis	**Pembagian 5 jenis**
尊敬語 *Sonkeigo*	尊敬語 *Sonkeigo*
謙譲語 *Kenjougo*	謙譲語 I *Kenjougo I*
	謙譲語 II (丁重語) *Kenjougo II (Teichougo)*
丁寧語 *Teineigo*	丁寧語 *Teineigo*
	美化語 *Bikago*

Tabel 1.1 Pembagian *keigo*

1.6.2.2 Ragam Hormat Bahasa Jawa

Bahasa Jawa mengenal adanya *unggah ungguhing basa* yang merupakan alat untuk menciptakan jarak sosial, sebagai pemisah antara aturan sosial yang ada dalam masyarakat namun di sisi lain *unggah ungguhing basa* juga merupakan produk dari kehidupan sosial. Hal ini dapat dijelaskan bahwa struktur masyarakat merupakan faktor pembentuk dari

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

struktur bahasa. Struktur bahasa yang mengenal *unggah ungguhing basa* merupakan pantulan dari struktur masyarakat yang mengenal tingkatan-tingkatan sosial atau stratifikasi sosial. Semakin rumit *unggah ungguhing basa*, semakin rumit juga stratifikasi soialnya.

Adanya *unggah ungguhing basa* menciptakan tingkatan tutur atau *undak-usuk (speech levels)*, yang diantaranya adalah *ngoko lugu, antya basa, basa antya, madya ngoko, madyantara, madya krama, weda karama, kramantara, mudha krama.* Selain itu masih ada lagi bahasa *kedhaton* dan bahasa *bagongan* yang digunakan dalam lingkup kraton. Pendapat mengenai *undak-usuk* tersebut dikemukakan oleh Poedjasoedarma (1979:13). Tingkat tutur bahasa Jawa tidak hanya terbatas pada *ngoko, madya,* dan *krama,* tetapi juga meliputi *krama inggil, krama andhap,* dan *krama desa.*

1. *Ngoko yang terdiri atas :*
   - *a. Basa Antya*
   - *b. Antya-basa*
   - *c. Ngoko lugu*
2. *Madya terdiri atas :*
   - *a. Madya krama*
   - *b. Madyantara*
   - *c. Madya ngoko*
3. *Krama terdiri atas :*
   - *a. Mudha krama*
   - *b. Kramantara*
   - *c. Wredha krama*
4. *Krama desa*
5. *Krama inggil*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

6. *Basa kedhaton*
7. *Basa kasa*

(Sasangka, 1993:1-4)

Menurut kaidah lama, *unggah ungguh* bahasa Jawa itu sangat bertingkat- tingkat. Adapun ciri pokok pembagian itu terletak pada bentuk katanya, satu jenis dengan jenis lainnya berbeda. Dalam perkembangan pemakaiannya tercatat bahwa beberapa tataran bahasa mulai jarang dipergunakan. *Basa kedhaton* di Surakarta tidak dipakai lagi menjelang akhir abad ke sembilan belas. *Wredha krama* dan *kramantara* jarang sekali terdengar pemakaiannya menjelang dasawarsa delapan puluhan (Poedjasoedarmo *et al*, 1979). *Krama inggil* sudah jarang dipakai menjelang akhir dasawarsa lima puluhan (Kartoamidjojo, 1962). *Krama desa* dan *basa kasar*, menurut Sudaryanto (1989) efeknya dipandang merendahkan "nilai kejawaan" masyarakat Jawa, karena itu ada kecenderungan dihindarkan penggunaannya.

Ada upaya menyederhanakan pembagian tataran bahasa Jawa sehingga pembagian *unggah ungguh* menjadi lebih realistis.

1. Poerbatjaraka (1957) membagi tingkat tutur hanya menjadi empat, yaitu:
   a. *Ngoko*
   b. *Krama*
   c. *Ngoko krama/ngoko alus*
   d. *Krama ngoko*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2. Hadiwijaya (1967) membagi menjadi empat, yaitu:
   a. *Basa baku*
   b. *Basa krama*
   c. *Basa madya*
   d. *Basa hurmat*
3. Sudaryanto (1989:103) mengusulkan pembagian menjadi empat, yaitu:
   a. *Ngoko*
   b. *Ngoko alus*
   c. *Krama*
   d. *Krama alus*

Karena terdapat perbedaan dalam tataran *undak usuk* bahasa Jawa, maka dalam penulisan tesis ini dibatasi hanya pada pembahasan mengenai ragam hormat *krama* dan *krama alus*.

1.6.3 Perbandingan Penggungaan Ragam Hormat Bahasa Jepang dengan Bahasa Jawa

Dari segi penggunaan ragam hormat bahasa Jepang dengan bahasa Jawa , maka dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Dalam bahasa Jepang ada ragam hormat dengan cara meninggikan lawan bicara dan dengan cara merendahkan diri sendiri yang disebut dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*. *Sonkeigo* dalam bahasa Jepang dapat disejajarkan dengan *krama inggil* dalam bahasa Jawa dan *kenjougo* dapat disejajarkan dengan *krama andhap*. *Sonkeigo* dan *krama inggil* sama-sama berfungsi sebagai bahasa menghormat sedangkan *kenjougo* dan *krama andhap* sama-sama mempunyai

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

fungsi sebagai bahasa merendah (dalam Santoso, 2015 : 12). Bedanya dalam bahasa Jepang mengenal konsep *uchi* dan *soto*, sedangkan dalam bahasa Jawa tidak mengenal konsep seperti itu. Yang dimaksud *uchi* adalah kelompok di dalam lingkungan sendiri, seperti keluargaatau kantor sendiri sebagai tempat bekerja. Sedangkan *soto* adalah lingkungan di luar lingkungan *uchi*. Pada saat pembicara berbicara tentang "*uchi no hito"* yaitu orang-orang di lingkungan sendiri kepada *"soto no hito"* yaitu orang-oang di luar *uchi no hito* maka ia harus memperlakukan *uchi no hito* sama seperti dirinya sendiri. oleh karena itu, meskipun kedudukan *uchi no hito* lebih tinggi, pembicara tidak menggunakan *sonkeigo* melainkan *kenjougo*. Hal ini sangat berlainan dengan bahasa Jawa, yang tidak mengenal konsep *uchi-soto* dan selalu digunakan *krama inggil* terhadap mereka yang patut dihormati.

Di dalam ragam hormat bahasa Jepang, *sonkeigo* dan *kenjougo* dapat diungkapkan dengan verba tak beraturan yang mengalami perubahan secara leksikal dan gramatikal. Sedangkan bahasa Jawa verba dalam *krama* mengalami perubahan secara leksikal meskipun tidak semua verba memiliki padanan dalam *krama* bahasa Jawa. Kosakata tingkatan *kenjougo* dalam bahasa Jepang, jauh lebih banyak daripada kosakata *krama andhap* dalam bahasa Jawa, hampir semua kata kerja di *krama andhap*-kan dengan menggunakan previks dan verba bantu. Bahasa Jawa tidak memiliki *krama andhap* seperti "pergi/datang/ada/makan" dan sebagainya. Kata *krama* itu sudah mempunyai nuansa merendahkan diri yang sepadan dengan tingkatan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kenjougo dalam bahasa Jepang.

No	Leksikon Kenjougo	Arti	Leksikon *Krama andhap*	Arti
1	*Onegai shimasu*	Minta	*Nyuwun*	Minta
2	*Sashi agemasu*	Memberi	*Nyaosi*	Memberi
3	*Moushimasu* *Moushiagemasu*	Berkata	*Matur*	Berkata
4	*Ukagaimasu*	Bertanya	*Nyuwun priksa*	Bertanya
5	*Ukagaimasu*	Berkunjung	*Sowan*	Berkunjung
6	*Okari shimasu*	Pinjam	*Ampil*	Pinjam

(Kajian Linguistik Kontrastif Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan *Undak-usuk* Bahasa Jawa, 2015 halaman 136)

Sonkeigo merupakan salah satu unsur dari bentuk *keigo*. Beberapa leksikonnya memiliki kesamaan dengan leksikon *krama inggil* (bukan dalam bentuk tingkat tutur karena *krama inggil* tidak termasuk ke dalam tingkat tutur. (Santoso, 2015:136) Ada beberapa verba *sonkeigo* yang memiliki kesamaan dengan kelompok verba *krama inggil*, antara lain:

No	Leksikon *Sonkeigo*	Leksikon *Krama inggil*	Arti
1	*Irassharu, oide ni naru*	*Tindak*	Pergi
2	*Irassharu, oide ni naru, omeni naru*	*Rawuh*	Datang
3	*Ossharu*	*Ngendika*	Berkata
4	*Goran ni naru*	*Mriksani*	Melihat
5	*Meshiagaru*	*Dhahar*	Makan
6	*Meshiagaru*	*Ngunjuk*	Minum

(Kajian Linguistik Kontrastif Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan *Undak-usuk* Bahasa Jawa, 2015 halaman 137)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.6.4 Faktor-faktor Penentu Pemilihan Ragam Hormat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Sebelum membahas mengenai faktor-faktor yang menentukan pemilihan pemakaian ragam hormat baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa, akan terlebih dahulu dibahas mengenai stratifikasi sosial masyarakat kedua pemakai bahasa tersebut yang mendasari penggunaan ragam hormat.

1.6.4.1 Faktor Penentu Pemilihan Ragam Hormat dalam Bahasa Jepang

Pada kehidupan masyarakat Jepang, terdapat istilah *uchi* dan *soto*. Menurut Hendry (1987: 39-40), bahwa ada perbedaan *uchi* dan *soto* yang merupakan contoh sistem klasifikasi yang cukup jelas terlihat. *Uchi* dan *soto* secara singkat dapat diartikan sebagai "bagian dalam" dan "bagian luar". Pada umumnya kedua kata tersebut telah dikenal seseoran sejak mereka kecil di tempat mereka tumbuh. *Uchi* dan *soto* juga digunakan bagi suatu anggota keluarga sebagai identitas yang membedakan pihak luar dan kelompok-kelompok dari seseorang seperti halnya masyarakat, sekolah, tempat kerja dengan orang-orang yang bukan kelompok tersebut.

Perbedaan *uchi* dan *soto* tidak hanya menjadi bagian fundamental dari kebiasaan masyarakat Jepang, tetapi juga tercerminkan dalam bahasa Jepang itu sendiri. Ketika berbicara dengan seseorang dari kelompok *soto*, ada saling menghormati yang ditunjukkan dalam penggunaan bahasanya. Hal ini diwujudkan dengan kata kerja berkonjugasi yang merupakan ciri khusus dari bahasa Jepang yang berdasarkan pada prinsip kesopanan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Salah satu hubungan *uchi* dan *soto* adalah di suatu perusahaan seorang manajer dapat menghilangkan kesopanan ketika berbicara dengan bawahannya, tetapi ketika berbicara dengan atasa atau seseorang dari bagian lain, manajer itu tidak dapat menghilangkan kesopanannya. Tetapi, apabila berhadapan dengan seseorang dari perusahaan lain, manajer itu dan seluruh anggota perusahaan menjadi kelompok *uchi* dan perusahaan lain merupakan kelompok *soto.* Sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok-kelompok dalam *uchi* dan *soto* tidaklah tetap, kelompok-kelompok tersebut mungkin akan berubah sesuai dengan situasi tertentu.

Selain *uchi* dan *soto,* dalam kelompok sosial masyarakat Jepang dipengaruhi oleh dua hal yaitu atribut dan kerangka. Hubungan berdasarkan atribut yaitu kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan pada hubungan kekeluargaan antara saudara kandung. Sendankan hubungan yang berdasarkan kerangka adalah hubungan vertikal berupa sistem kepangkatan.

Nakane (1997: 1-2) berpendapat bahwa atribut bisa didaptkan tidak hanya kerena sejak lahir tetapi juga denga suatu pencapaian. Sedangkan kerangka, bersifat lebih tergantung pada situasi tertentu. Kriteria-kriteria ini diberikan pada individu-individu dalam suatu kelompok, yang kemudian dapat diklasifiksikan dalam keseluruhan masyarakat.

Dalam kelompok sosial berdasarkan kerangka terdapat hubungan vertikal berupa kepangkatan. Sistem kepangkatan ini membagi masyarakat Jepang menjadi tiga bagian yaitu *senpai, kohai, doryou. Senpai* adalah sebutan bagi mereka yang sudah senior baik dari segi umur, pengalaman,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kerja dan lain-lain. *Kohai* adalah sebutan bagi yang lebih junior. *Doryou* adalah sebutan bagi rekan sejawat atau rekan yang memiliki pangkat yang sama. Perbedaan kepangkatan ini mempengaruhi penggunaan bahasa dalam percakapan masyarakat Jepang. Misalnya antara siswa dengan dosen, bawahan dengan atasan, dan lain-lain.

Koyama Iwao (2022: 155), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penggunaan *keigo* yaitu

1. Petimbangan mengenai hubungan manusia
   - Hubungan berdasarkan usia, kedudukan, derajat sosial
   - Hubungan senioritas (hubungan senior dan junior, karyawan baru dan karyawan lama)
   - Hubungan keakraban
   - Hubungan *uchi* dan *soto*
2. Pertimbangan mengenai hal atau kondisi yang diekspresikan (oroang menjadi topik, hal, hubungan penutur dengan suatu hal atau perkara)
3. Pertimbangan situasi (situasi resmi atau santai, pembicaraan secara langsung atau tidak langsung)

1.6.4.2 Stratifikasi Masyarakat Jawa

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudaan Jawa* (1994: 22), mengatakan bahwaa pada masa sebelum perang dunia II, mobilitassosial akibat kemajuan di bidang pendidikan dan kemajuan ekonomi telah mengacaukan tingkat-tingkat sosial Jawa tradisional yang bedasarkan kepangkapatn, kelas dan senioritas ini, sehingga penentuan kedudukan orang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Jawa dalam interaksi sosial menjadi hal yang sulit. Kesulitan ini bahkan menimbulkan suatu gerakan berna *Djawa Dipo* pada tahun 1916 yang dirintis oleh orang-orang Jawa yang sudah mengenyam pendidika di sekolah-sekolah Belanda. Hal ini menimbulkan reaksi keras dari para bangsawan untuk membuat suatu gerakan *krama-dewa* yaitu gerakan mempertahankan tingkat *krama* dari seranga *Djawa Dipo.*

Perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat Jawa sesudah Perang Dunia II juga mempunyai pengaruh yang lebih besar lagi terhadap sistem gaya-gaya bertingkat dalam bahasa Jawa. Kebanyakan orang Jawa yang lahir setelah zaman itu tidak lagi berusaha menguasai sistem yang rumit.

Koentjaraningrat (1994: 23) juga mengatakan bahwa proses perubahan dari suatu masyarkat agraris tradisional dan feodal ke suatu masyarakat industri yang modern dan demokratis yang sekaran berlangsung, dengan sendirinya juga menyebabkan bahwa sopan-santun dalam penggunaan bahasa Jawa telah mengalami penyederhanaan.

Bahkan Poedjosudarma (1979: 59) mengatakan bahwa dengan semakin terbinanya sistemdemokrasi dan semakin terbinanya fasilitas pendidikan yang ada serta tingginya mobillitas tersebut telah menciptakan golongan/orang kelas atas yang tidak saja didominasi oleh para bangsawan, tetapi banyak keturunan *wong cilik* “orang kecil” yang mempu menduduki jabatan-jabatan yang pending baik dalam kalangan pemerintahan, perusahaan swasta, maupun jabatan dalam lembaga keagamaan. Selain itu, sebagian besar

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dari mereka adalah orang-orang yang sangat kaya yang harus disapa dengan bahasa tinggi atau *krama inggil*. Untuk memajukan hubunga hierarkis tersebut, masayarakat Jawa mengenal adanya sisten tingkat tutur *krama.*

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini istilah "metode" dan "teknik" digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah "cara" dalam suatu upaya. Kata "metode" berasal dari bahasa Sansekerta *metodos* yang berarti *cara.* Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis data, atau juga dikenal dengan sebutan analisis kontrastif, yaitu metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis (Kridalaksana, 1982:11).

Metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8). Dengan metode deskriptif akan didapat deskripsi data secara alamiah. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

secara empiris memang hidup pada penuturnya (Djajasudarma, 1993:8-9).

Menurut Zuriah (2006:47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Perbandingan dua bahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu perbandingan historis dan perbandingan deskriptif. Penelitian ini megikuti cara yang kedua. Perbandingan deskriptif yang pada dasarnya mengamati kemiripan atau perbedaan unsur-unsur kebahasaan tertentu pada dua bahasa yang berkerabat atau yang tidak berkerabat.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kontrastif terdiri atas dua tahap, yaitu penjabaran dan perbandingan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis data.

Analisis dilakukan secara terpisah di mana bahasa Jepang dan bahasa Jawa diamati dari sudut pandang pendekatan masing-masing bahasa lalu diperbandingkan untuk menemukan perbedaan bentuk bahasa dan makna bahasa yang menjadi ciri khas bahasa yang bersangkutan.

Selanjutnya, dengan metode analisis kontrastif secara khusus dilakukan perbandingan antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang menghasilkan sejumlah fakta berupa persamaan dan perbedaan antara pemakaian verba dalam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.7.1 Data dan Sumber Data

Data berasal dari bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata *datum*; namun tidak jarang digunakan sebagai bentuk tunggal (Margenau&Bergamini, 1938:54, dalam Sudaryanto, 1981:24). Data adalah bahan penelitian itu, dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah, melainkan bahan jadi. Dari bahan itulah diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena di dalam bahan itulah terdapatnya objek penelitian yang dimaksud (Sudaryanto, 1981:22).

Data dalam sebuah bahasa adalah bahasa itu sendiri yang dapat berbentuk bunyi, tulisan atau tanda. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data pustaka yaitu berupa buku-buku baku yang memuat tentang kaidah-kaidah yang telah baku tentang *verba* dalam ragam *keigo* bahasa Jepang, yang kemudian dibandingkan dengan *krama* bahasa Jawa.

Penulis menggunakan dua sumber data yang berbeda yaitu sumber data dari bahasa Jepang dan sumber data dari bahasa Jawa. Sumber data bahasa Jepang berasal dari percakapan (*kaiwa*) yang ada dalam buku *Minna no Nihongo II* (bab 49 dan 50), *Nihongo Keigo Toreeningu*, *Bijinesu Nihongo*, dan *Chuukyuu Nihongo Bunpou Suiten Rikai Pointo 20*. Data yang terkumpul sebanyak 53 verba yaitu 12 verba *sonkeigo* dan 41 verba *kenjougo.* Sedangkan data kepustakaan dalam bahasa Jawa diperoleh dari kamus unggah-ungguh bahasa Jawa, naskah wayang, kumpulan cerita pendek dalam majalah Jaya Baya, dan Blangkon. Adapun jumlah data yang terkumpul

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sebanyak 50 verba yang terdiri dari 28 verba *krama inggil* dan 22 verba *krama andhap.*

1.7.2 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan. Pengamatan adalah alat pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi dalam Marita, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik mencatat yaitu dengan cara mendata sejumlah temuan-temuan tentang penggunaan verba dalam ragam *keigo* bahasa Jepang yang memiliki padanan kata pada ragam *krama* bahasa Jawa, kemudian dianalisis faktor pilihan penggunaannya dan dibandingkan sesuai nilai keterbandingan yang ada.

1.7.3 Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Membaca sumber data.
b. Mencari dan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung penggunaan verba dalam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa.
c. Setelah data terkumpul berupa penggunaan verba dalam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa, maka selanjutnya data-data tersebut dicari faktor pilihan penggunaannya kemudian dibandingkan sesuai dengan nilai keterbandingan yang ada.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

d. Menarik kesimpulan

1.7.4 Penyajian Data

Dalam penyajian analisis data, Sudaryanto (1993:145) mengenal dua metode, yaitu metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa-walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penyajian informal, berupa pendeskripsian tentang verba dalam *keigo* bahasa Jepang dan krama bahasa Jawa. Penyajian hasil penelitian berupa hasil analisis, penafsiran, dan penyimpulan sesuai penelitian yang telah dilakukan.

Pemaparan hasil analisis data disajikan dalam bentuk penjabaran, perbandingan analisis data, dan penyimpulan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Penyajian hasil analisis data dituangkan dalam bentuk deskripsi verbal tentang persamaan dan perbedaan verba dalam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan pilihan penggunaanya.

1.8 Organisasi Penyajian

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada tesis ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan tesis.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Adapun sistematika penulisan tesis ini terdiri lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II merupakan deskripsi Bentuk dan Makna Verba dalam Ragam *Keigo* Bahasa Jepang. Bab III mendeskripsikan Bentuk dan Makna Verba dalam Ragam *Krama* Bahasa Jawa. Bab IV mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pemakaian verba dalam ragam *keigo b*ahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa, dan Faktor Penentu Pemakaian Verba dalam Ragam *keigo* Bahasa Jepang dan *krama* Bahasa Jawa. Bab V berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB II

BENTUK DAN MAKNA VERBA DALAM RAGAM *KEIGO* BAHASA JEPANG

Pada bab ini akan dibahas mengenai bentuk verba dari ragam hormat bahasa Jepang. Ragam hormat dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *keigo.* Menurut Hirabayashi (1998: 1), pengertian *keigo* adalah pemakaian tutur bahasa secara tepat berdasarkan pada hubungan yang bermacam-macam diantara tokoh atau orang yang dibicarakan, merupakan bentuk ungkapan yang menyatakan hubungan manusia itu dengan jelas. Sedangkan menurut Iori (2001: 279), *keigo* adalah ekspresi ungkapan hormat yang digunakan ketika kita menghormati (*respect*) kepada lawan bicara. Dengan kata lain, ragam *keigo* digunakan untuk menghaluskan bahasa yang dipakai oleh orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). *Keigo* digunakan tegantung kepada siapa yang menjadi lawan bicaranya, apakah orang yang kedudukannya lebih tinggi, sederajat atau bawahan, atau apakah kepada orang yang sudah akrab atau baru pertama kali bertemu.

Adapun klasifikasi dari *keigo* atau bentuk hormat dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *teineigo, kenjougo,* dan *sonkeigo.* Pada ragam *keigo* penanda verba sebagai ciri ragam hormat yang dipakai mengalami konjugasi atau perubahan bentuk. Mengutip dari Wiriani dan Pradana (2016:10), verba dalam bahasa Jepang mempunyai perubahan (konjugasi) menurut pemakaiannya dalam kalimat. Konjugasi ini disebut *katsuyo*. Adapun konjugasi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

verba didasarkan pada aturan konjugasi sebagai berikut :

1) *Godan katsuyo doshi*, adalah kata kerja yang berakhiran *u, tsu, ru, bu, mu, ku, su, gu.* Contoh: *kaku* (menulis), *yomu* (membaca), *asobu* (bermain), *au* (bertemu), *hanasi* (berbicara) dan lain-lain.
2) *Ichidan katsuyo doshi*, dibagi menjadi 2 macam yaitu:
   - *Kami ichidan katsuyo* (kata-kata yang berakhira *iru*) contoh: *miru* (melihat), *okiru* (bangun), dan lain-lain.
   - *Shimo ichidan katsuyo* (kata-kata yang berakhiran *eru*). Contoh*: taberu* (makan), *deru* (keluar), *oboeru* (mengingat) dan lain-lain.
3) *Henkaku katsuyo doshi*, adalah kata kerja yang perubahannya tidak tetap. Golongan ini terbagi 2 yaitu :
   - *Ka henkaku katsuyo*, hanya terdapat satu kata kerja, yaitu *kuru* (datang).
   - *Sa henkaku katsuyo*, hanya terdapat satu kata kerja yaitu *suru* (melakukan).

2.1 Teineigo

Teineigo merupakan ragam bahasa hormat yang menggunakan kata-kata penuh dengan kesopansantunan dengan tujuan untuk menunjukkan kedudukan lawan penutur yang lebih tinggi dibandingkan dengan penutur. *Teinego* adalah ungkapan sopan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara dengan saling menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1985:131). Oishi (1985: 28) menyebutkan *teineigo* adalah bahasa hormat yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Menurut Nitta (2009:261), *teineigo* adalah semua tuturan yang mengandung bentuk *masu* dan *desu*. Bentuk *masu* adalah bentuk untuk verba, sedangkan selain itu menggunakan bentuk *desu.* Contoh verba *teineigo* dalam kalimat.

(9) Sensei, ima ojikan ga chotto ii deshouka ?
Bapak/Ibu, sekarang waktu part sedikit baik (kop)

"Apakah Bapak/Ibu sekarang ada sedikit waktu?"

(KKH, 2007:84)

(10) Sensei, ima ojikan ga chotto yoroshiideshouka ?
Bapak/Ibu, sekarang waktu part sedikit baik (kop)

"Apakah Bapak/Ibu ada sedikit waktu?"

(KKH, 2007:84).

Makna pada kedua kalimat di atas adalah sama, hanya tingkat kesopanan yang dimiliki nomor dua lebih tinggi. Kata *ii deshouka* atau *ii desuka* memiliki bentuk sopan atau teineigo yang lebih tinggi yaitu *yoroshiideshouka.*

Pembentukan verba dalam ragam *teineigo,* verba *godan* dan *ichidan* memiliki aturan pembentukan sebagai berikut :

Godan	*Renyoukei* *Stem + i*	*Present polite* *Renyoukei + masu*	*Past polite* *Renyoukei + ta*	Arti
Au *Aruku* *Nugu*	*Ai* *Aruki* *Nugi*	*Ai + masu* *Aruki + masu* *Nugi + masu*	*Aimashi + ta* *Arukimashi + ta* *Nugimashi + ta*	Bertemu Berjalan Menyeka

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Hanasu	*Hanashi*	*Hanashi + masu*	*Hanashimashi + ta*	Berbicara
Matsu	*Machi*	*Machi + masu*	*Machimashi + ta*	Menunggu
Shinu	*Shini*	*Shini + masu*	*Shinimashi + ta*	Meninggal
Manabu	*Manabi*	*Manabi + masu*	*Manabimashi + ta*	Belajar
Yomu	*Yomi*	*Yomi + masu*	*Yomimashi + ta*	Membaca
Wakaru	*wakari*	*Wakari + masu*	*Wakarimashi + ta*	Mengerti

Tabel 2.1 Perubahan Bentuk Verba *Godan* Dalam Ragam *Teineigo*

Ichidan	*Renyoukei*	*Present polite* *Renyoukei + masu*	*Past polite* *Polite preset renyoukei + ta*	Arti
Miru	*Mi*	*Mi + masu*	*Mimashi + ta*	Melihat
Nobiru	*Nobi*	*Nobi + masu*	*Nobimashi + ta*	Memanjang
Taberu	*Tabe*	*Tabe + masu*	*Tabemashi + ta*	Makan

Tabel 2.2 Perubahan Bentuk Verba *Ichidan* dalam Ragam *Teineigo*

Pada verba tak beraturan yaitu *suru* dan *kuru* pembentukannya adalah dengan kata *suru* menjadi *shimasu* sedangkan *kuru* menjadi *kimasu.*

Berikut ini adalah contoh verba *teineigo* dalam kalimat.

(11) *Shousetsu* *o* *kakimasu.*
Novel part menulis

"Menulis Novel"

(MNN II, 2006: 23)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(12) *Watashi wa Satou san ni denwa o <u>kakemasu</u>*
Saya part Satou pron part telepon part menggantungkan

"Saya menelpon Tuan Satou"

(MNN II, 2006: 40)

(13) *Ryouri no benkyou o <u>shimashita</u>*
Masak part belajar part melakukan past

"Belajar memasak (waktu lampau / telah)"

(MNN II, 2006: 23)

Pada kalimat (11) ragam *teineigo* ditandai dengan verba *kakimasu* "menulis" yang berasal dari *godan doushi kaku* yang mengalami perubahan menjadi *kaki* + *masu*. Pada kalimat (12) terdapat verba *kakemasu* "menggantungkan" yang merupakan *ichidan doushi kakeru* yang mengalami perubahan dengan menghilangkan ~*ru* + *masu*. Verba *kakemasu* secara leksikal memiliki makna "menggantungkan" tetapi dalam konteks kalimat di atas verba tersebut mendapat objek yang dikenai verba yaitu *denwa* "telepon", sehingga maknanya berubah makna menjadi "menelpon" bukan "menggantungkan telepon". Sedangkan kalimat (13) terdapat verba tak beraturan yaitu *suru* yang mengalami perubahan bentuk menjadi *shimasu* dan karena marupakan kalimat lampau maka kata *shimasu* menjadi *shimashita*.

2.2 Kenjougo

Kenjougo merupakan salah satu ragam hormat bahasa Jepang yang digunakan terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan dengan cara

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

merendahkan diri. Salah satu ciri ragam hormat *kenjougo* adalah pada pembentukan verbanya.

Menurut Nitta (2009: 250-254), pembentukan verba *kenjougo* menggunakan dua cara yaitu pertama, pembentukan verba dengan pola atau bentuk sesuai aturan atau bisa disebut verba beraturan. Kedua, menggunakakn verba tidak beraturan yaitu verba tertentu yang pembentukannya tanpa menggunakan pola.

2.2.1 Verba beraturan

Verba beraturan *kenjougo* memiliki tiga jenis pola yaitu :

1) Pola *o/go ~suru* atau *o/go ~itasu*

Dalam pembentukan verba *kenjougo* dengan pola *o/go ~suru* atau *o/go ~itasu* dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

godan	*O + renyoukei + suru*	*O + renyoukei + itasu*	*Arti*
Au	*O + ai + suru*	*O + ai + itasu*	Bertemu
Aruku	*O + aruki + suru*	*O + aruki + itasu*	Berjalan
Nugu	*O + nugi + suru*	*O + nugi + itasu*	Menyeka
Hanasu	*O + hanashi + suru*	*O + hanashi + itasu*	Berbicara
Shinu	*O + shini + suru*	*O + shini + itasu*	Meninggal
Manabu	*O + manabi + suru*	*O + manabi + itasu*	Belajar
Yomu	*O + yomi + suru*	*O + yomi + itasu*	Melihat
Matsu	*O + machi + suru*	*O + machi + itasu*	Menunggu
Wakaru	*O + wakari + suru*	*O + wakari + itasu*	Mengerti

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 2.3 Pembentukan Verba *Godan* dalam Ragam *Kenjougo*

ichidan	*O + renyoukei + suru*	*O + renyoukei + itasu*	*Arti*
Nobiru *Okiru*	*o + nobi + suru* *o + oki + suru*	*o + nobi + itasu* *o + oki + itasu*	Memanjang Bangun

Tabel 2.4 Pembentukan Verba *Ichidan* dalam Ragam *Kenjougo*

Pemakaian prefiks *o* ataupun *go* tidak dapat ditukar. Verba yang termasuk ke dalam kosakata asli dari bahasa Jepang atau disebut *wago* menggunakan prefiks *o*. sedangkan untuk kosakata yang berasal dari bahasa Cina atau disebut *kango* maka prefiks yang digunakan adalah *go*.

Contoh :

(14) *Watashi* *ga* *kaban* *o* *omochi shimasu*
saya part tas part bawakan

"Saya membawakan tas nya."

(MNN II, 2006: 205)

Kalimat (14) ragam kenjougo ditandai dengan pemakaian verba *motsu* yang mengalami perubahan yaitu *o + mochi + shimasu.* Pada pola ini kata *~suru* mengalami penghalusan ke dalam bentuk *teineigo* yaitu *~shimasu.*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2) **Pola *o/go ~ itadaku* atau *~ te itadaku***

Pola ini merupakan verba beri-terima *(juju doushi)* yang memiliki bentuk bahasa hormat. Adapun bentuk bahasa hormat dari verba beri-terima adalah :

Verba beri-terima	Bentuk bahasa hormat	arti
Yaru/ageru	*Sashi ageru*	Memberi
Kureru	*Kudasaru*	Menerima
Morau	*Itadaku*	Menerima

Tabel 2.5 Pembentukan Verba verba beri-terima *(juju doushi)* dalam Ragam *Kenjougo*

Contoh :

(15) Kono panfuretto o itadakimashita.
Ini pamflet part menerima past.

" (Saya) telah menerima pamflet ini"

(MNN II, 2006: 206)

Verba pada kalimat (15) merupakan verba beri-terima yaitu dari verba *morau* menjadi *itadaku* yang mengalami perubahan dalam bentuk sopan lampau yaitu *itadkimashita.*

3) Pola *~(sa) seteitadaku*

Pola ini merupakan gabungan dari bentuk kausatif (*shieki*) dan verba beri-terima (*juju doushi*). Sebagian dari verba bentuk *shieki* juga bisa digunakan sebagai ragam *kenjougo* yaitu dengan cara mengubah verba ke dalam bentuk *shieki* (*seru/saseru*) ＋*te itadaku.*

Contoh :

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(16) *Korekara watshi ga o sewa sasete itadakimasu.*
Setelah ini saya part mengurus kaus.

"Saat ini saya akan mengurus anda"

(NKT, 2017: 122)

2.2.2 Verba tidak beraturan

Verba tidak beraturan *kenjougo* tidak terkait dengan pola tertentu. Berikut adalah verba tidak beraturan *kenjougo* :

Verba	Arti	Verba *kenjougo*
Kuru	Datang	*Mairu*
Iku	Pergi	*Mairu*
Iru	Ada	*Oru*
Iu	Berkata	*Mousu*
Suru	Melakukan	*Itasu*
Shiru	Mengetahui	*Zonjiru*
Miru	Melihat	*Haikensuru*
Taberu	Makan	*Itadaku*
Nomu	Minum	*Itadaku*
Morau	Menerima	*Itadaku*
Kiku	Bertanya	*Ukagau*
Kiku	Mendengar	*Uketamawaru*
Ageru	Memberi	*Sashi ageru*
Au	Bertemu	*Omeni kakaru*
Miseru	Memperlihatkan	*Goran ni ireru*

Tabel 2.6 Bentuk verba tak beraturan dalam ragam *kenjougo*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Contoh :

(17) *Boueki* *gaisha* *ni* *tsutomete orimasu*
Dagang perusahaan part bekerja cont.

"(Saya) sedang bekerja di perusahaan dagang"

(MNN II, 2006:205)

(18) *Sensei ni omeni kakemasu.*
Guru part bertemu

"(saya) bertemu dengan guru"

(CNBS, 2007: 167)

2.3 Sonkeigo

Menurut Nitta (2009:241-246), pembentukan verba sonkeigo adalah menggunakan dua cara yaitu pertama, pembentukan verba dengan pola atau bentuk sesuai aturan atau bisa disebut verba beraturan. Kedua, menggunakakn verba tidak beraturan yaitu verba tertentu yang pembentukannya tanpa menggunakan pola.

2.3.1 Verba beraturan

1) Pola ~ *(ra) reru*

Salah satu pembentukan verba sonkeigo adalah penggunaan verba bantu *reru* dan *rareru*. Untuk verba bantu *reru* dilekatkan pada verba *godan* sedangkan verba bantu *rareru* melekat pada verba *ichidan*. Berikut ini adalah tabel pembentukan verba *sonkeigo* dengan pola ~ *(ra) reru*.

godan	*renyoukei + reru*	*Arti*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Au	*Awa + reru*	Bertemu
Kiku	*Kika + reru*	Mendengar
Oyogu	*Oyoga+ reru*	Berenang
Hanasu	*Hanasa + reru*	Berbicara
Yobu	*Yoba + reru*	Memanggil
Yomu	*Yoma +reru*	Membaca
Matsu	*Mata + reru*	Menunggu

Tabel 2.7 Pembentukan Verba *Godan* dalam Ragam *Sonkeigo*

ichidan	*Renyoukei + rareru*	*Arti*
Kakeru	*Kake + rareru*	Menggantung
Deru	*De + rareru*	Keluar
Okiru	*Oki + rareru*	Bangun
Oriru	*Ori + rareru*	turun

Tabel 2.8 Pembentukan Verba *ichidan* dalam Ragam *Sonkeigo*

Contoh :

(19) *Kachou wa mou shiryou o* *yomaremashita.*
Direktur part sudah data part membaca (past)

" Direktur sudah membaca data"

(MNN II, 2006: 197)

(20) *Kaigi no yotei wa itsumo buchou ga* *kimeraremashita.*
Rapat part rencana part selalu menejer part memutuskan

(past)

"Rencana rapat selalu sudah diputuskan oleh menejer"

(MNN II, 2006: 197)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pada kalimat (19) dan (20) penanda ragam *sonkeigo* ditandai dengan verba *yomaremashita* yang terbentuk dari verba *yomu* mengalami perubahan pasif + *reru* dan verba *kimeru* mengalami perubahan pasif + *rareru* diperhalus dalam bentuk sopan lampau (*~mashita*).

2) Pola *o/go ~ ni naru*

Pembentukan verba *sonkeigo* dengan pola *o/go ~ ni naru*, perubahan bentuk verba yang terjadi mirip dengan perubahan bentuk verba *kenjougo* dengan pola *o/go ~suru* atau *o/go ~itasu.* Berikut ini adalah tabel pembentukan verba sonkeigo dengan pola *o/go ~ ni naru.*

godan	*O + renyoukei + ni naru*	*Arti*
Au	*O + ai + ni naru*	Bertemu
Aruku	*O + aruki + ni naru*	Berjalan
Nugu	*O + nugi + ni naru*	Menyeka
Hanasu	*O + hanashi + ni naru*	Berbicara
Shinu	*O + shini + ni naru*	Meninggal
Manabu	*O + manabi + ni naru*	Belajar
Yomu	*O + yomi + ni naru*	Melihat
Matsu	*O + machi + ni naru*	Menunggu
Wakaru	*O + wakari + ni naru*	Mengerti

Tabel 2.9 Pembentukan verba *godan* dalam ragam *sonkeigo*

ichidan	*O + renyoukei + ni naru*	*Arti*
Nobiru	*o + nobi + ni naru*	Memanjang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Okiru	*o + oki + ni naru*	Bangun

Tabel 2.10 Pembentukan verba *ichidan* dalam ragam *sonkeigo*

Contoh :

(21) *Shachou* *wa* *mou* *okaeri ni* *narimashita.*
Kepala bagian part sudah pulang

" Kepala Bagian sudah pulang"'

(MNN II, 2006: 196)

Pada kalimat (21) penanda ragam *sonkeigo* ditandai dengan verba *okaeri ni narimashita* yang terbentuk dari verba *kaeru* "pulang" mengalami perubahan dari *o + kaeri + ni naru* diperhalus dalam bentuk sopan lampau (*~mashita*).

3) Pola *o/go ~ nasaru* atau *~nasaru*

Pembentukan pola ini dengan menggunakan verba yang berasal dari nomina + *suru* dengan menambahkan *o/go* dan mengganti kata suru menjadi *nasaru* (bentuk *sonkeigo* dari verba *~suru*). Contoh verba yang berasal dari nomina adalah *kenkyuu suru* (meneliti), *ryokou suru* (betamasya) dan lain-lain.

4) Pola *o/go ~kudasaru* atau *~ te kudasaru*

Pada pola *o/go ~kudasaru* pembentukannya adalah dengan menggunakan verba *masu* yang dihilangkan masu pada akhirannya, sedangkan pola *~ te kudasaru* menggunakan verba bentuk *~ te* yang ditambahkan *kudasaru* pada akhirannya. Kedua bentuk tersebut sama-sama meninggikan derajat orang yang menjadi subjek dalam pembicaraan. Bentuk *o/go ~kudasaru* lebih tinggi dari pada bentuk *~te*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kudasaru. Verba tidak beraturan *kudasaru* memiliki bentuk perintah *(meireikei)* yaitu *kudasai*, sehingga pola ini dapat menjadi sebuah ungkapan permintaan ataupun perintah jika diubah ke dalam bentuk *o/go ~kudasai* atau *~te kudasai.*

Contoh :

(22) *Douzo kochira ni o hairi kudasai.*
Silahkan kesini part masuk

"Silahkan untuk masuk ke sini"

(MNN II, 2006: 196)

2.3.2 Verba tidak beraturan

Tidak hanya ragam *kenjougo* yang memiliki verba tidak beraturan, ragam *sonkeigo* juga memiliki verba tidak beraturan yang tidak mempunyai keterikatan dengan pola-pola tertentu dalam pembentukannya. Adapun verba tidak beratuan sonkeigo adalah sebagai berikut :

Verba	Arti	Verba *kenjougo*
Kuru	Datang	*Irassaru* *Oideninaru* *Oideninasaru*
Iku	Pergi	*Irassaru* *Oideninaru* *Oideninasaru*
Iru	Ada	*Irassaru* *Oidenasaru*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Iu	Berkata	*Ossharu*
Suru	Melakukan	*Nasaru*
Shiru	Mengetahui	*Gozonjiru*
		Gozonjideirassharu
Miru	Melihat	*Goranninaru*
		Gorannasaru
Taberu	Makan	*Mashiageru*
Nomu	Minum	*Meshiageru*
Neru	Tidur	*Oyasumi ni naru*
		Oyasumi nasaru
Omou	Berfikir	*Omoshimasu*
Kiru	Memakai (pakaian)	*Omeshininaru*

Tabel 2.11 Bentuk verba tak beraturan dalam ragam *sonkeigo*

Contoh :

(23) *Sensei nani o meshiagarimasuka.*
Guru apa part makan

"Guru makan apa?"

(CNBS, 2007: 164)

(24) *A, sensei ga irasshaimashita.*
A, guru part datang past

"A, guru sudah datang"

(CNBS, 2007: 165)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB III

BENTUK DAN MAKNA VERBA DALAM RAGAM HORMAT BAHASA JAWA

Pada bab ini akan dibahas mengenai bentuk dan makna verba dari ragam *krama* bahasa Jawa. Sebelum masuk pada verba dari ragam *krama*, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai *undak usuk* (tingkat tutur) bahasa Jawa.

3.1 Ragam *Krama* Bahasa Jawa

Tingkat tutur *krama* merupakan tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) penutur terhadap mitra tutur, karena mitra tutur adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, atau *priayi*, berwibawa dan lain-lain (Poedjasoedarma, 1979 : 14).

Dalam bahasa Jawa, penggunaan *undak-usuk basa* tidak akan terlepas dari *krama* (bahasa hormat) yang penggunaannya dilakukan dengan mempertimbangkan jenis hubungan antara si pembicara dan lawan bicara. Jenis hubungan yang di maksud ada dua yaitu hubungan simetris dan hubungan asimetris. Pada hubungan simetris,si pembicara dan si lawan bicara memakai konstruksi yang sama (misalnya, si pembicara memakai konstruksi *ngoko* atau bahasa biasa), dan si lawan bicara memakai konstruksi *krama* (bahasa hormat).

Menurut Poedjasoedarma, tingkat tutur *krama* terdiri atas beberapa tingkat yang berupa suatu kontinum. Artinya ada *krama* yang rendah dan ada

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

krama yang tinggi. *Krama* yang tinggi atau yang halus mengandung banyak *krama inggil* dan *krama andhap*, sedangkan *krama* yang rendah tak mengandung *krama inggil* atau *krama andhap*.

Dalam Poedjasoedarma (1979:10) menyatakan bahwa di sekolah sering diajarkan tiga tingkat *krama*, yaitu:

a. *Mudha krama*, yaitu *krama*nya orang muda terhadap orang tua,

b. *Kramantara*, yaitu *krama*nya orang-orang yang dianggap sederajat, dan

c. *Wreda krama*, yaitu *krama*nya orang tua terhadap orang muda.

Pembagian *krama* menjadi tiga tigkat ini ialah pembagian yang dijalankan oleh para preskriptivis zaman sebelum perang, tetapi dalam kenyataan hidup

sehari-hari *kramantara* dan *wreda krama* ini sekarang jarang sekali terdengar. Yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari ialah *mudha krama*.

Berikut ini adalah contoh kalimat tingkat *krama* :

1) *Mudha krama : "Bapak, panjenengan mangke dipun aturi mundhutaken buku kangge Mas Kris."*

2) *Kramantara : "Pak, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris."*

3) *Wreda krama : "Nak Trisno, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.* "

"Bapak, kamu nanti disuruh (diminta) membelikan buku untuk Mas Kris."

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dalam kalimat *Mudha krama* (1) *penjenengan* "kamu" dipakaibentuk *krama inggil*, *dipun aturi* "disuruh, diminta" *krama inggil*, dan *mundhutaken* "membelikan" *krama inggil*. Dalam kalimat kramantara (2), semua di*krama*kan saja, termasuk kata-kata untuk "kamu","suruh", dan "membelikan". Dan dalam kalimat (3) *wreda krama* kata *numbasaken* "membelikan" diganti menjadi *numbasake*, yaitu dengan memakai sufiks –ke.

Pembagian bahasa *krama* juga dapat dikelompokkan sebagai berikut (Poedjasoedarma,1979:10) :

1) *Krama lugu* mencakup *wreda karama* dan *kramaantara.*
2) *Muda krama* atau *krama alus* terdiri dari :
   a. *Krama andhap*
   b. *Krama inggil*

Dasar dari pembentukan suatu ragam bahasa dalam bahasa Jawa adalah jenis pengelompokkan kosa kata yang menyusun suatu kalimat penentu bahasa tersebut. Oleh karena itu, peranan kata sangat penting sekali dalam pembentukan suatu bahasa dalam bahasa Jawa. Berdasarkan hal tersebut, kalimat dalam ragam *krama* bahasa Jawa ditentukan oleh perubahan kata dalam kalimat, meskipun tidak semua kata dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata baik dalam *krama*.

3.2.1 *Krama Lugu*

Krama lugu adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat tutur ini manandakan adanya perasaan segan orang pertama

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

terhadap orang kedua karena orang kedua adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, atau *priyayi* atau berwibawa. *Krama lugu* sering disebut juga dengan krama biasa. Kosakata *krama lugu* memiliki kemiripan dengan kosakata pada *teineigo* bahasa Jepang.

3.2.1.2 Perubahan Verba pada *krama lugu*

Ada beberapa aturan pembentukkan atau penyusunan kata dalam ragam *krama lugu* bahasa Jawa yaitu :

1. Kosa kata penyusun bahasa biasa (*ngoko*) yang diubah dalam *krama lugu* karena memiliki padanan kata dalam verba *krama.*

   (25) *Bu Eni kesah dhateng peken badhe <u>tumbas</u> tetedhan*

   "Bu Eni pergi ke pasar akan membeli makanan"

   (KUUBJ, 2000: 444)

   Pada data (25) dapat dilihat bahwa verba *tumbas*, merupakan *kosakata krama lugu.* Verba *tumbas* berasal dari verba *tuku* (*ngoko*).

2. Ekspresi rasa hormat pada pronomina persona dalam penuturan menyangkut hubungan antara pembicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Bagaimana si pembicara menyebutkan dirinya dan memanggil lawan bicara serta orang ketiga yang diacu adalah hal yang sangat penting. Perubahan-perubahan dalam pronomina persona menyusuaikan dengan kadar nilai rasa hormat yang digunakan oleh si pembicara.

   Contoh : *kowe* menjadi *panjenengan* (kamu)

   Aku menjadi *kula* (saya)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dheweke menjadi *panjenenganipun* (kami)

3. Meng-krama-kan Imbuhan/Afiks pada *Krama Lugu*

a. Meng-*krama*-kan prefiks pada *krama lugu*

Prefiks yang melekat pada verba dapat diubah kedalam bentuk *krama lugu*. Adapun prefiks pada verba yaitu *di-*, *kok*, dan *tak-*.

Prefiks *ngoko*	Prefiks *krama*
di-	*dipun-*
kok-	*panjenengan-*
tak- atau dak-	*kula-*

Tabel 3.1 Prefiks pada *krama lugu*

(KPRKBJ, 1993:24)

Sebagai contoh, perhatikan kalimat pada data berikut ini :

(27) *Buku menika <u>dipunbekta</u> ya.*

"Buku itu dibawa ya"

(KBSJ, 2005: 40)

Pada data (27) termasuk kosakata *krama lugu* karena pada verba *bekta* terdapat imbuhan berupa prefiks *dipun-* sehingga menjadi kata *dipunbekta* yang berarti "dibawa".

b. Meng-*krama*-kan sufiks pada *krama lugu*

Sufiks atau akhiran yang dapat diubah ke dalam bentuk *krama lugu* adalah sufiks *-e, -ku, -mu.*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sufiks *ngoko*	Sufiks *krama*
-e	*-ipun, -nipun*
-ku	*-kula*
-mu	*-panjenengan*

Tabel 3.2 Sufiks pada *krama lugu*

(KPRKBJ, 1993:24)

Untuk lebih jelsanya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini :

(28) *Rembulanipun sampun ketingal bundher.*

"Rembulannya sudah tampak bulat"

(KUUBJ, 2009: 441)

Pada kalimat (28) termasuk ke dalam kalimat *krama lugu* karena terdapat verba *ketingal* yang berarti "tampak". Kata *rembulan* mendapat imbuhan berupa sufiks *-ipun* sehingga menjadi *rembulanipun.* Pada kalimat tersebut yang mendapat imbuhan sufiks adalah nomina.

Dalam bahasa Jawa, tidak semua kata memiliki padan kata dalam ragam kram, tetapi mungkin saja padanan kata itu ada dalam *krama inggil* atau ada pada keduanya. Selain dengan mengganti sufiks *-e, -ku, -mu* seperti contoh di atas, beberapa cara untuk merubah kosa kata ragam *ngoko* ke ragam *krama* yaitu dengan menggati suku kata terakhir dengan sufiks tertentu seperti pada contoh berikut ini.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Soenardji mencatan, ada sembilan cara pembentukan *krama* dari *tembung ngoko* yaitu

1) Mengganti akhir kata dengan *-os*
   - Ganti = gant*os* "ganti"
   - Rasa = ra*os* "rasa"
   - Dadi = dad*os* "jadi"
2) Mengganti akhir kata dengan *–nten*
   - Pira = pi*nten* "berapa"
   - Dina = di*nten* "hari"
   - Kira = ki*nten* "kira"
3) Mengganti akhir kata dengan *– bet*
   - Mlebu = mle*bet* "masuk"
   - Mambu = mam*bet* "bau"
   - pakewuh = pake*wet* "segan"
4) Mengganti akhir kata dengan *-ntun*
   - Pari = pa*ntun* "padi"
   - Mari = ma*ntun* "sembuh"
   - Lemari = lema*ntun* "almari"
5) Mengganti akhir kata dengan *-jeng*
   - Payu = pa*jeng* "laku"
   - Kayu = ka*jeng* "kayu"
   - Ngguyu = nggu*jeng* "tertawa"

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

6) Mengganti suku kata terakhir *-a* dengan *-i*

- Tuna = tun*i* “rugi”
- Negara = negar*i* “negara”
- Swarga = swarg*i* “surga””

7) Mengganti vokal *-u* suku awal dengan *-i*

- Mula = m*i*la “maka”
- Lumrah = l*i*mrah “umum”
- Murah = m*i*rah “murah”

8) Mengganti vokal *-u* suku depan *a, u,* suku belakan dengan *-a*

- Nggugu = ngg*aga* “menuruti”
- Nguguh = nye*gah* “mejamu”
- Kukuh = ke*kah* “kokoh”

9) Mengganti vokal *o* pada awal kata dengan *-e*

- Obah = *e*bah “bergerak”
- Opah = *e*pah “upah”
- Owah = *e*wah “berubah”

Meskipun ada peneliti yang mengelompokkan atau menetapkan cara perubahan suatu kata dari bentuk *ngoko* ke dalam bentuk *krama,* tetapi tidak semua kata-kata dalam bahasa Jawa dapat dirubah dengan cara tersebut.

3.2.1 *Krama Andhap*

Krama andhap adalah kelompok kata yang menghormat orang yang diacu dengan merendahkan diri sendiri (Poedjasoedarma, 1979: 9). Berbeda

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dengan *krama inggil* yang khusus meninggikan orang kedua dan ke tiga, *krama andhap* digunakan untuk merendahkan orang pertama. Bentuk *krama andhap* dipakai oleh orang tua kepada anaknya, bawahan kepada atasan. Penggunaan *krama andhap* sejalan dengan pemakaian *krama inggil*.

Kosa kata penyusun yang berasal dari *basa ngoko* diubah ke dalam bahasa *krama alus* yang memiliki padanan kata dalam *krama andhap.* Perhatikan kalimat berikut ini :

(29) *kula badhe <u>nderekaken</u> eyang putri teng Solo*

"Saya akan mengantar nenek ke Solo"

(KBSJ, 2005 : 34)

(30) *Ibu Suryanta wingi <u>nyaosi</u> buku kula.*

"Ibu Suryanta kemarim memberi buku saya"

(KUBJ, 2009: 301)

Pada kalimat (29) terlihat bahwa verba *nderekaken* merupakan kosakata *krama andhap* yang berarti "mengantar". Verba *nderekaken* berasal dari verba *ngoko* yaitu *ngeterke.* Sedangkan pada kalimat (30) verba yang menandakan penggunaan *krama andhap* adalah *nyaosi* yang bersal dari verba ngoko yaitu *ngenehi*.

3.2.2 *Krama Inggil*

Krama inggil merupakan kelompok kata yang secara langsung meninggikan dan meluhurkan diri orang yang diacu (Soepomo Poedjasoedarma, 1979 : 9). Basa *krama inggil* kata-katanya *krama* semua dicampur dengan *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara. Basa *krama*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

inggil biasa digunakan oleh *priyayi cilik* kepada *priyayi gedhe*. Orang muda kepada orang tua.

Dalam penggunaannya, *krama inggil* memiliki aturan perubahan yaitu :

1) Kosa kata penyusun dari *basa ngoko* yang akan diubah ke dalam bahasa *krama alus* memiliki pandan kata dalam *krama inggil.*

(31) *Ibu maringi priksa Arum menawi garwanipun Pak Guru nitih mobil enggal.*

"Ibu memberitahu Arum bahwa istri Pak Guru naik mobil baru"

(KUBJ, 2009: 297)

Pada kalimat (31) terlihat bahwa verba *maringi priksa* dan nomina *garwanipun* merupakan kosa kata *krama inggil.*

2) Kosa kata yang berkaitan dengan diri pribadi si pembicara atau pronomina persona, meskipun memiliki padanan kata dalam *krama inggil* tidak boleh dipakai padanan kata tersebut ke dalam *krama inggil.*

(32) a. **kula adus wonten lepen.*

b. kula siram wonten lepen.

"Saya mandi di sungai"

(KUBJ, 2009: 201)

Pada kalimat (32) verba *adus* memiliki padanan *krama inggil* yaitu *siram,* tetapi pada kalimat (32 b) menjadi tidak berterima karena verba tersebut *adus* berkaitan dengan diri pribadi si pembicara.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3) Kosa kata yang berkaitan dengan binatang atau tumbuhan tidak boleh dipakai padanan kata tersebut dalam *krama inggil*.

Perhatikan kalimat berikut ini.

(33) a. *Manuk mu ngombe.*

b. **Manuk panjenengan ngunjuk.*

"Burung kamu minum"

(MUUBJ, 2001: 50)

Pada kalimat (33 a) terdapat verba *ngombe* yang merupakan verba bentuk *ngoko*. Sementara pada kalimat (33 b) termasuk ke dalam *krama inggil* tetapi kalimat tersebut tidak berterima karena terdapat verba *ngunjuk* yang mana verba tersebut tidak boleh dipakai ketika subjek dari kalimat berkaitan dengan binatang atau tumbuhan.

Berikut ini contoh verba dalam bentuk *ngoko*, *krama* dan *krama inggil*

No	*Tembung ngoko*	*Tembung krama*	*Tembung krama inggil*	*Arti*
1	*Tuku*	*Tumbas*	*Mundhut*	Beli
2	*Njupuk*	*Mendhet*	*Mundhut*	Mengambil
3	*Mangan*	*Nedha*	*Dhahar*	Makan
4	*Akon*	*Aken*	*Ngaturi*	Memerintah
5	*Mlaku*	*Mlampah*	*Tindak*	Berjalan
6	*Melu*	*Tumut*	*Ndherek*	Ikut
7	*Lunga*	*Kesah*	*Tindak*	Pergi
8	*Mikir*	*Manah*	*Menggalih*	Berfikir

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

9	*Metu*	*Medal*	*Miyos*	Lewat
10	*Mulih*	*Mantuk*	*Kondur*	Pulang

Tabel 3.3 Verba dalam bentuk *ngoko, krama* dan *krama inggil*

(KUBJ, 2009: 105)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB IV

ANALISIS KONTRASTIF VERBA DALAM RAGAM *KEIGO* BAHASA JEPANG DAN *KRAMA* BAHASA JAWA

Pada bab ini menjelaskan analisis data dan hasil penelitian untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kontrastif atau metode bandingan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa yang diteliti. Penulis melakukan penelitian pada verba dalam ragam *keigo* bahasa Jepang dan ragam *krama* bahasa Jawa yang menjadi padanannya. Selain itu dilakukan juga analisis pada faktor penentu pilihan pemakaian verba dalam ragam hormat bahasa Jepang dengan bahasa Jawa yang ada pada korpus data.

Penelitian kontrastif bahasa Jepang dengan bahasa Jawa ini diperoleh dari data kepustakaan. Untuk bahasa Jepang diperoleh dari percakapan (*kaiwa*) yang ada dalam buku *Minna no Nihongo II* (bab 48 dan 50), *Nihongo Keigo Toreeningu, Bijinesu Nihongo* dan *Chukyuu Nihongo Bunpou Shoten Rikai Pointo 20*. Sedangkan data kepustakaan dalam bahasa Jawa diperoleh dari naskah wayang, kumpulan cerita pendek dalam majalah Jaya Baya, dan Blangkon.

4.1 Persamaan dan Perbedaan Verba dalam Ragam *Keigo* Bahasa Jepang dengan *Krama* Bahasa Jawa

4.1.1 Persamaan Verba dalam Ragam *Keigo* Bahasa Jepang dengan *Krama* Bahasa Jawa

Verba yang diteliti dalam ragam *keigo* bahasa Jepang merupakan verba

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

beraturan dan tidak beraturan. Dari tabel di bawah ini, dapat diketahui jumlah data yang ditemukan dari percakapan *(kaiwa)* yang ada dalam buku *Minna no Nihongo II (bab 48 dan 50), Nihongo Keigo Toreeningu, dan Bijinesu Nihongo.* Terdapat 12 verba *sonkeigo* dan 41 verba *kenjougo.*

Verba Beraturan

Keigo	**Verba**	**Sumber Data & Halaman**
Sonkeigo	*Irrashaimasu*	MN(195); NK(26,77,80)
	Meshiagarimau	NK(26); NK(29)
	Osshaimasu	NK(26);
	Gozonji desu	MN(203)
	Goran ni naru	MN(203)
	Nasaimasu	MN(203); NK(77,77)
	Kudasaimasu	MN(203); NK(29)
Kenjougo	*Mairimasu*	BN(137)
	Orimasu	MN(203); NK(26, 29,41,77,80); BN(75, 75, 119, 119, 137)
	Itadakimasu	MN(195); NK(29, 29,29, 41,83)
	Haikenshimasu	-
	Moushiagemasu	NK(77); BN(15, 75, 119, 122, 130,137)
	Itashimasu	MN(195, 203, 203);NK(29,77); BN(15, 75,75, 120, 120, 120, 130,130, 130,137,137)
	Ukagaimasu	-

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	Zonjimasu	-
	Omenikakarimasu	-

Tabel 4.1 Data Temuan Verba Khusus *Keigo* Bahasa Jepang

Keterangan :

MN *: Minna no Nihongo II (bab 48 dan 50)*

NK *: Nihongo Keigo Toreeningu*

BN *: Bijinesu Nihongo*

Dari data diatas, dalam sumber data berupa percakapan (*kaiwa*) yang ada dalam buku *Minna no Nihongo II* (bab 48 dan 50), *Nihongo Keigo Toreeningu,* dan *Bijinesu Nihongo* tidak ditemukan penggunaan verba khusus *goran ni narimasu, haikenshimasu, ukagaimasu, zonjimasu* dan *omenikakarimasu*.

Sedangkan dalam ragam *krama* bahasa Jawa yang diteliti adalah verba yang menjadi padanan kata pada verba khusu ragam *keigo* bahasa Jepang. *Sonkeigo* bermakna sama seperti *krama inggil* yang bermaksud meninggikan lawan bicara. Sedangkan,*kenjougo* bermakna sama seperti *karma andhap* yang bermaksud menggunakan bahasa merendah untuk menghormati lawan bicara. Jumlah data yang ditemukan pada naskah wayang, kumpulan cerita pendek dalam majalah Jaya Baya, dan Blangkon ada 50 data yang merupakan padanan dari verba khusus *keigo*, yaitu 28 verba *krama inggil* dan 22 verba *krama andhap*.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Krama	**Verba**	**Sumber Data dan Halaman**
Krama Inggil	*Tindak*	KB (1,10); BL(19,33,45,56,120,131)
	Rawuh	BL(129)
	Wonten	AP(6,8); KB (6,8); KO(8); BL(23,98,100,135)
	Dhahar	AP(3)
	Ngunjuk	BL(41), JB1-2(41)
	Ngendika	BL(10,12,20,20,50)
	Tepang	
	Mriksani	-
	Nindakake/main	JB03(30,30)
	Maringake	-
Krama Andhap	*Kesah*	-
	Dhateng	BL(18,18,19,131), JB04(30)
	Wonten	-
	Nedha	-
	Diparingi	-
	Matur	KB (1,1,2,6,8) KO(9), BL(40), JB(30)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

	Ningali	-
	Ndamel	-
	Nyuwun priksa	JB03(29)
	Sowan	KB (1,3,3,3,3); KO(15)
	Ngertos	-
	Kepanggih	BL(13,18), JB04(30)

Tabel 4.2 Data Temuan *Krama* Bahasa Jawa

Keterangan :

AP : Naskah wayang *"Anoman Patah Hati Jaluk Mati"*

KB : Naskah wayang *"Kresna Boyong"*

KO : Naskah wayang *"Kombangan"*

BL : *Blangkon*

JB : Majalah Jaya Baya 1-4 (edisi September 2020)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *krama inggil* lebih banyak dari pada *krama andhap*. Data yang ditemukan pada naskah wayang, kumpulan cerita pendek dalam majalah Jaya Baya, dan Blangkon ada beberapa verba padanan verba khusus yang tidak ditemukan seperti verba *mriksani, maringake, kesah, wonten, nedha, diparingi, ningali, ndamel,* dan *ngertos.*

4.1.1.1 Persamaan Verba *Sonkeigo* dengan *Krama Inggil*

Ada beberapa verba *sonkeigo* yang memiliki kesamaan dengan verba *krama inggil* antara lain yaitu :

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

No	Verba *Sonkeigo*	Verba *Krama Inggil*	Arti
1	*Irrashaimasu*	*Tindak*	Pergi
2	*Meshiagarimau*	*Dhahar*	Makan
3	*Osshaimasu*	*Ngunjuk*	Minum
4	*Gozonji desu*	*Ngendika*	Berbicara
5	*Goran ni naru*	*Tepang*	Bertemu
6	*Nasaimasu*	*Nindakaken*	Melakukan
7	*Kudasaimasu*	*Maringake*	Memberi

Tabel 4.3 Persamaan Verba *Sonkeigo* dengan *Krama Inggil*

Verba khusus *sonkeigo* yang tidak beraturan dan *krama inggil* memiliki jumlah yang sangat terbatas. Oleh karena itu, ada beberapa kosa kata tertentu diantara kedua tingkat tutur tersebut memiliki lebih dari satu arti/makna. Adapun contoh kosa kata seperti dibawah ini :

No.	*Sonkeigo*	Arti	No.	*Krama inggil*	Arti
1.	*Irassharu*	1. Pergi 2. Datang 3. berada	1.	*Mundhut*	1. beli 2. ambil 3. minta 4. memiliki
2.	*Oide ni naru*	1. Pergi 2. Datang 3. berada	2.	*Ngasta*	1. membawa 2. bekerja 3. memegang 4. mengerjakan
3.	*Meshiagaru*	1. Makan 2. Minum	3.	*Tindak*	1. Berjalan 2. Pergi

Tabel 4.4 Verba *Songkeigo* dan *Krama Inggil* yang memiliki lebih dari satu makna

4.1.1.2 Persamaan Verba *Kenjougo* dengan *Krama Andhap*

Seperti halnya *sonkeigo, kenjougo* juga merupakan salah satu unsur dari

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

keigo. Beberapa kosa kata verba yang memiliki kesamaan dengan kosakata verba dalam *krama andhap* sangatlah terbatas, tidak sebanyak verba dalam *krama inggil.* Adapun kosa kata verba tersebut adalah sebagai berikut.

No	Verba *kenjougo*	Verba *Krama andhap*	Arti
1	*Onegai shimasu*	*Nyuwun*	Minta
2	*Sashi agemasu*	*Nyaosi*	Memberi
3	*Moushimasu, Moushi agemasu*	*Matur*	Berkata
4	*Ukagaimasu*	*Nyuwun priksa*	Bertanya
5	Ukagaimasu	*Sowan*	Berkunjung, Menghadap
6	Okarishimasu	*Ampil*	Pinjam

Tabel 4.5 Persamaan Verba *Kenjougo* dengan *Krama Andhap*

4.1.1.3 Persamaan Verba *Teineigo* dengan *Krama Lugu*

Untuk ragam *teineigo*, verba yang memiliki kesamaan denagn verba *krama lugu* seperti contoh berikut ini :

No	Verba *teineigo*	Verba *Krama lugu*	Arti
1	*Ikimasu*	*Kesah*	Pergi
2	*Kimasu*	*Dhateng*	Datang
3	*Imasu*	*Wonten*	Ada
4	*Tabemasu*	*Nedha*	Makan
5	*Ochimasu*	*Dhawah*	Jatuh

Tabel 4.6 Persamaan Verba *Teineigo* dengan *Krama Lugu*

4.2 Penggunaan Verba dalam Ragam *Keigo* Bahasa Jepang dengan *Krama* bahasa Jawa

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

4.2.1 Ragam *Songkeigo* dan *Krama Inggil*

Sonkeigo adalah bagian dari *keigo* yang pemakaiannya ditunjukkan untuk menghormati lawan bicara atau pendengar yang kedudukannya atau derajatnya lebih tinggi atau usianya lebih tua dari pembicara, tingkat keakraban yang tidak begitu dekat, dan untuk orang yang berada di luar kelompok pembicara. Sepadan dengan *krama inggil* dalam bahasa Jawa, nilai rasa hormat pada pemakaian ragam *sonkeigo* ditunjukkan dengan cara meninggikan diri orang lain/orang yang ditunjuk, baik pribadinya, benda atau hal yang berkaitan dengan lawan bicaranya, keadaannya, sifatnya, ataupun kegiatan yang dilakukannya.

Dalam penggunaanya, pemilihan verba dalam ragam *sonkeigo* didasarkan pada siapa lawan bicaranya. Berikut adalah penggunaan verba dalam ragam *sonkeigo* dan *krama inggil.*

1) *O agari kudasai* dengan *mlebet*

Situasi (1) :

Sekarang, Tuan Alex berkunjung ke rumah temannya orang Jepang yaitu Tuan Sukida. Dia baru pertama kali pergi ke rumah orang Jepang.

Alex : *Ton ton ! ano, sumimasen.*

"(suara bel) maaf, permisi."

Sukida tennin : *Hai. Ara, Alex san desune. Hajimemashite, Sukida no kanai desu.*

"Ya. Ah Tuan Alex ya. Perkenalkan istri Sukida."

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Alex : *A, Alex desu. Hajimemashite.*

" A, perkenalkan saya Alex"

Sukida tennin : *shujin ga itsumo osewa ni natte orimasu.*

"Terimakasih atas bantuan anda kepada suami saya."

Alex : *hai. Doumo*

"Ya, sama-sama."

Sukida tennin : *e? a, douzo. O agari kudasai.*

"O ya, silahkah masuk"

Alex : *arigatou gozaimasu.*

"Terimakasih"

(NKT, 2013:26)

Pada percakapan di atas, terdapat verba *oagari kudasai* dari verba *hairu* "masuk". Dalam verba *oagari kudasai* terdapat permohonan atau permintaan dari istri Sukida kepada Tuan Alex untuk masuk ke rumahnya. Hal ini ditandai dengan pemakaian kata *~kudasai* sebagai penanda perintah permohonan. Dalam penggunaanya, istri Sukida memilih menggunakan *sonkeigo* sebagai rasa hormat dengan meninggikan Alex sebagai orang yang dihormatinya.

Situasi (2) :

Dina berkunjung ke rumah Pak Agus untuk mencari keberadaan Pak Agus.

Dina : Kula nuwun.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

"Permisi"

Bu Lika : Nggih, sugeng enjang. Ngapunten, wonten kersa menapa, nggih?

" Ya, selamat pagi. Maaf ada apa ya?"

Dina : Sugeng enjang, Bu. Kula madosi Pak Agus, menapa wonten?

"Selamat pagi, Bu. Saya mencari Pak Agus, apakah ada?"

Bu Lika : O nggih, wonten. Mangga mlebet rumiyin.

"Oh ya, ada. Silahkan masuk dulu."

(KBJ, 2005: 21)

Pada dialog di atas terdapat verba *mlebet* dalam *krama inggil* yang berarti "masuk". Pemilihan ragam *krama inggil* dalam dialog di atas adalah Bu Lika sebagai tuan rumah menghormati tamu yang datang kerumahnya dan tidak mengenalnya, sehingga ragam *krama inggil* dipilihnya dalam berbicara kepada tamu.

2) *Oideni naru* dengan *Rawuh*

Situasi (1) :

Alex sedang berada di kelas bahasa Jepang. Tetapi dia kadang-kadang mengikuti perkumpulan kelas. Minggu ini ada siswa yang akan pulang ke negaranya, dan sudah diputuskan bahwa hari minggu akan mengadakan persta perpisahan. Alex akan mengundang seniornya yang bernama Yun.

Alex : Yun san, chotto ii desuka. Konshuu no nichi youbi, nanika yotei wa arimasuka.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

"Tn. Yun, apa tidak mengganggu. Hari Minggu ini apakah ada rencana?"

Yun : Nani?

"Apa?"

Alex : kondo kuni ni kaeru hito ga iru kara, paatii o hirakou to omotterundesu. De, Yun san mo kite kurenai ka to omotte.

" Karena akan ada teman yang pulang ke negaranya, saya bermaksud untuk mengadakan pesta. Apakah Tn. Yun mau datang?"

Yun : Hee, omoshiroisou ne. Sensei mo oide ni naru no ?

"Hee, kelihatannya menyenangkan. Apakah Pak Guru akan datang juga?"

Alex : Mada kiitemasen.

"Belum saya tanyakan"

Yun : Watashi ga kiite ageyouka.

"Maukah saya yang menanyakan?"

Alex : Iie, shinpaishinaide kudasai. Daijoubu desu.

"Tidak usah. Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja"

(NKT, 2013: 38)

Dari dialog di atas, terdapat verba *oide ni naru* yang merupakan verba tak beraturan dari kata *kuru* yang berarti "datang". Pada kalimat *sensei mo oide ni naru no?* Tuang Yun menanyakan "apakah Pak Guru akan datang juga?" Disini pemilihan ragam *sonkeigo* menunjukkan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sikap hormat seorang murid kepada gurunya dengan meninggikan orang yang dibicarakan (orang ke tiga).

Situasi (2) :

Ketika Gathotkaca sedang berbicara kepada patihnya, Kalabendana datang. Gathotkaca diberi tahu oleh pamannya yaitu Kalabendana kalau Abimanyu mau bertanding perang memperebutkan Sundari dengan Anoman. Kalabendana berkata bahwa Abimanyu dan Anoman sudah ada di luar.

Kalabendana : *Kepareng atur den.*

"Lapor Tuan."

Gathotkaca : *Wonten punapa paman <u>rawuh</u> mriki?*

"Ada apa paman datang kemari?"

Kalabendana : *Abimanyu kalih Anoman arep perang tandhing den, menika wongkeloron sampun wonten ing jawi.*

"Abimanyu dan Anoman mau bertanding perang Tuan, ini mereka berdua sudah ada diluar."

Gathotkaca : *Patih Setyaki!*

"Patih Setyaki!"

Patih : *Wonten dhawuh Gusti!*

"Ada perintah Gusti!"

Gathotkaca : *Bubarke ndhisik pasebakan iki.*

"Bubarkan dulu keributan ini."

Patih : *Sendhika dhawuh Gusti!*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

"Laksanakan perintah Gusti!"

(Naskah Wayang "*Anoman Patah Hati Jaluk Mati*", PUNCAK)

Pada dialog di atas terdapat verba *krama inggil* yaitu *rawuh* yang merupakan padanan dari verba tak beraturan *oide ni naru* yang sama-sama berarti "datang". Verba *rawuh* berasal dari *tembung ngoko teka.* Selain itu juga pemilihan kata *punapa* yang merupakan penanda *krama inggil* dari kata *apa.* Alasan Gatotkaca memakai *krama inggil* kepada Kalabendana adalah menunjukkan sikap hormatnya kepada pamannya meskipun kedudukannya sebagai patih dibawah Gatotkaca yang seorang raja.

3) *Nasaimasu* dengan *Nindakake*

Situasi (1) :

Miller mengikuti lomba pidato dan menjadi pemenang. Ketika itu dia sedang diwawancari oleh seorang pembawa acara. Pembawa acaranya memberikan selamat kepada Miller dan menanyakan bagaimana perasaannya.

Shikaisha : Yuushou omedetou gozaimasu. Subarashii supiichi deshita.

" Selamat atas kemenangan anda. Pidato anda bagus sekali."

Miller : Arigatou gozaimasu.

" Terimakasih"

Shikaisha : kinchou <u>nasaimashitaka.</u>

"Apakah anda tegang?"

Miller : Hai, totemo kinchou itashimashita.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

” Ya, saya tegang sekali.”

Shikaisha : Terebi de housou sareru koto wa gozonjideshitaka.

“Apakah anda tau ini disiarkan di TV?”

Miller : Hai, terebi ni totte, Amerika no ryoushin nimo misetai to omotte orimasu

“Ya. Saya rasa orang tua saya di Amerika pun ikut serta menyaksikan di TV.”

(MNN II, 2006: 203)

Dari dialog tersebut, terdapat verba *nasaimashita* (berntuk tanya lampau) dari verba tak beraturan *nasaimasu.* Verba tak beraturan *nasaimasu* berasal dari verba *suru* yang artinya “melakukan”. Pada kalimat *“kinchou nasaimashitaka"* artinya “apakah anda (merasa) tegang?”. Karena berkaitan dengan perasaan jadi arti verba *“nasaimasu"* diatas bukan “melakukan”, melainkan “merasa”. Alasan pembawa acara menggunakan *sonkeigo* adalah untuk bertanya secara sopan kepada Miller tentang perasaannya setelah menang lomba pidato. Penggunaan *sonkeigo* pada percakapan di atas menunjukkan sikap hormat seorang pembawa acara di acara formal yaitu perlombaan pidato dengan cara meninggikan lawan bicaranya.

Situasi (2) :

Sengkuni bercerita kepada Werkudara dan Janaka, bahwa dia telah menceritakan kesaktian Werkudara dan Janaka kepada Resi Mayangjati. Namun Resi Mayangjati menyepelekan perkataan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sengkuni kemudian menghina dan menantang-nantang merekan berdua. Mendengar cerita dari Sengkuni, Werkudara dan Janaka marah kemudian pergi meninggalkan Ngastina untuk mencari Resi Mayangjati. Setelah Werkudara dan Janaka pergi, kemudia Prabu Baladewa memanggil pandawa yang lainnya.

Prabu Baladewa : *Dhimas kembar, apa ya si adhi ora kegugah pangrasamu kanggo sabiyantu kangmasmu sak loron anggone niyat mikut resi Mayangjati?*

"Dhimas kembar, apakah adikmu tidak tergugah perasaannya untuk membantu kakakmu berdua yang berniat menyiku resi Mayangjati?"

Nakula : *O, inggih temtu kemawon kakang Prabu, mila angkah kula nunten badhe sumusul tindakipun kakangmas Werkudara lan kakangmas Janaka.*

"O, iya tentu saja kakak Prabu, maka saya akan mengikuti yang dilakukan kakak Werkudara dan kakak Janaka."

(Jaya Baya Minggu III september 2020 hal. 30)

Pada dialog di atas terdapat verba *krama inggil "tindakipun"* yang merupakan bentuk pasif dari kata "*nindakake"*. Kata "*nindakake"* merupakan padanan dari verba *nasaimasu* yang sama-sama memiliki arti "melakukan". Alasan Nakula menggunakan *krama inggil* adalah untuk menghormati kakak-kakaknya yaitu Werkudara

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dan Janaka (orang yang dibicarakan). Penggunaan *krama inggil* di atas menunjukkan sikap hormat Nakula sebagai seorang adik kepada kakaknya. Dimana umur Nakula lebih muda dari Werkudara dan Janaka.

4.2.2 Ragam *Kenjougo* dan *Krama Andhap*

Ragam *kenjougo* adalah bagian dari *keigo* yang pemakaiannya ditunjukkan untuk menghormati lawan bicara atau pendengar dengan cara merendahkan diri sendiri. Sepadan dengan *krama andhap* dalam bahasa Jawa, pemakaian *kenjougo* ini menggunakan cara merendahkan diri sendiri, maka pemakai ragam bahasa ini adalah orang pertama (pembicara) dan orang-orang yang termasuk kedalam kelompok pembicara, misalnya keluarga pembicara. Ragam *kenjougo* ini digunakan pada orang yang telah dikenal oleh pembicara. Berbeda dengan orang yang bekerja di bidang jasa, biasanya kepada pelanggan atau pemakai jasanya, walaupun baru pertama kali bertemu, si pemberi atau penjual jasa biasanya menggunakan ragam bahasa *kenjougo* untuk menghormati lawan bicaranya.

Sebagai contoh perhatikan percakapan antara pramugari dengan penumpang di pesawat terbang berikut ini.

Pramugari : *Hai, gozaimasu ga, nani ga yoroshuu gozaimasuka. Asahi, mai nichi, nihon keizai to gozaimasu ga.*

"Ada. Anda mau koran apa? Koran pagi, harian, atau koran Ekonomi?"

Yamada : *Dore mo ii desu.*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

"Yang mana saja boleh"

Pramugari : *Hai, sugu ni omachiitashimasu.*

"Baik. Segera akan saya bawakan"

(NGC 1, 1990: 26)

Dalam percakapan di atas, penumpang pesawat menggunakan ragam bahasa sopan *(teineigo),* sedangkan pramugari menggunakan ragam bahasa merendah (*kenjougo*).

Dalam penggunaanya, pemilihan verba dalam ragam *kenjougo* didasarkan pada bagaimana cara merendahkan diri untuk menghormati lawan bicaranya. Berikut adalah penggunaan verba dalam ragam *kenjogo* dan *krama andhap.*

1) *Mairimasu* dengan *Dhateng*

Situasi (1) :

Pak Satou dan Ri Gakuryou dari kantor *Tokyo Souji Eigyou 1* datang ke kantorPak Yamada di *Taiyou Butsusan*. Pak Satou datang membawa orang baru dan memperkenalkan orang baru yaitu Ri *san* kepada Pak Yamada. Kemudian Ri s*an* dan Pak Yamada saling memperkenalkan diri.

Satou kachou : *Yamada Kachou, itsumo osewani natte orimasu. Kyou wa uchi no shinjin wo <u>tsurete mairimashita</u>.*

"Pak (kepala bagian) Yamada, terima kasih atas bantuannya. Hari ini saya membawa orang baru (pendatang)."

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Yamada kachou : *Soudesuka, Satou san.*

"Baik, Pak Satou"

Ri : *Tokyo souji eigyou 1 ka no Ri Gakuryou to moushimasu.Yoroshiku onegai itashimasu.*

"Ri Gakuryou dari *Tokyo Souji Eigyou 1*. Mohon bantuannya"

Yamada kachou : *Taiyou Butsusan no Yamada desu. Kochirakoso, yoroshikuonegai shimasu*

"(sebut/panggil saya) Yamada dari Taiyou Butsusan. Mohon bantuannya."

Ri : *Osoreirimasu . Choudai itashimasu*

(Bijinesu Nihongo, 2004: 137)

Dari contoh percakapan di atas, terdapat kata *tsurete mairimashita* yang mengandung verba khusus *mairimasu* yang berasal dari *teineigo kimasu.* Verba *mairimasu* sendiri memiliki arti "datang", namun pada dialog di atas, kata *tsurete mairimashita* merupakan gabungan dua kata yang memiliki arti "membawa". Alasan Pak Satou menggunakan kenjougo di atas adalah untuk menghormati Pak Yamada dengan cara merendah. Penggunaan kenjougo oleh Pak Satou tersebut semata-mata karena Pak Yamada adalah orang dari kantor yang berbeda dengannya (orang luar), perlu dipakai *kenjougo*. Dari situasi di atas, dapa diketahui bahwa pemilihan bentuk hormat pada pecakapan tersebut adalah hubungan *uchi soto* (dalam luar), dimana akan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

digunakan *sonkeigo* (menghormat) antara atasan dan bawahan dalam satu kantor (*satu uchi*), dan digunakan *kenjougo* (merendah) apabila berbicara dengan orang lain dari kantor (*uchi*) yang berbeda, sekalipun yang dibicarakan adalah atasannya sendiri.

Situasi (2) :

Abimanyu menuju negri Ngastina untuk mencari Resi Mayangjati. Di tengahperjalanannya ia kemudian bertemu bala tentara Ngastina. Sehingga mereka mengira kalau Abimanyu adalah orang suruhan dari Angkawijaya yang mempunyai niat jahat terhadap negri Ngastina.

Dursasana : *Wuahahahaha...! Lengeng-lengeng putune Pandhu tengeng. Kowe ngakuwa yen duwe sedya mangwasani negara Ngastina. Buktine negara komplang kowe malah arep cenanangan mrana ki,arep apa yen ora njarah rayah bandha negara he...!* "Wuahahahaha...! *Lengeng-lengeng* cucunya Pandhu *tengeng*.

"Kamu mengaku saja kalau punya persiapan menguasai negara Ngastina. Buktinya negara *komplang* kamu malah mau cenanangan kesana itu, mau apa kalau tidak merampok merebut harta negara ha...!"

Abimanyu : *Saestu wa Dursasana, tujuwan kula dhateng Ngastina namungpengen pinanggih kalayan Resi Mayangjati.*

"Sungguh wa Dursasana, tujuan saya datang ke

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Ngastina hanya ingin bertemu dengan Resi Mayangjati."

(Jaya Baya Minggu IV September 2020, hal. 30)

Dari contoh dialog di atas terdapat penggunaan kata *krama andhap dhateng* yang merupakan padanan dari verba *mairimasu* yang sama-sama memiliki arti "datang". Alasan Abimanyu menggunakan *krama andhap* adalah berbicara sopan kepada Dursasana. Penggunaan *krama andhap* di atas menunjukkan hubungan yang tidak akrab antara Abimanyu dan Dursasana, karena Abimanyu bukan orang Ngastina, oleh karena itu untuk menghormati Dursasana, dia menggunakan bentuk merendah.

4.2.3 Ragam *Teineigo* dan *Krama Lugu*

Teineigo merupakan kata sopan yang dipakai dalam kalimat untuk menunjukkan sikap hormat kepada mitra wicara. Pembicara menggunakan bahasa untuk menyatakan rasa hormat dan memperindah suatu pokok pembicaraan secara langsung terhadap lawan bicaranya.

Ragam *teineigo* dalam bahasa Jepang yang sepadan dengan ragam *krama* dalam bahasa Jawa semuanya merupakan perubahan dari bentuk *futsuu* (*ngoko*) yang diberi verba bantu pada akhir kalimat sehingga menjadi bentuk sopan dengan tujuan menghormati lawan bicara.

Pemakaian *teineigo* tidak memperhatikan derajat sosial, umur, ataupun tingkat kekerabatan pembicara dengan mitra wicara karena inti dari

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pemakaian ragam bahasa ini adalah agar apa yang dibicarakan oleh pembicara terdengar lebih enak dan lebih halus. Ragam bahasa ini lebih sering dipakai oleh kaum wanita.

Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk teineigo ini lebih sering digunakan dibandingkan bentuk *keigo* yang lainnya, yaitu *sonkeigo* dan *kenjougo*. Seseorang yang berbicara dalam bentuk *teineigo* ini tidak meninggikan seseorang ataupun merendahkan seseorang, tetapi hanya memperhalus bahasa yang digunakan. Ragam bahasa ini biasa digunakan terhadap orang yang belum dikenal oleh pembicara sebelumnya, atau kelompok orang yang berada di luar kelompok pembicara, maupun dalam ruang lingkup formal. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini :

Situasi (1) :

Tuan A bertemu Tuang B di pagi hari. Tuan A menyapa Tuan B dengan melakukan basa-basi dengan menghubungkan cuaca atau keadaan hari tersebut.

A : *Ii tenki desu ne*

"(Wah), cuacanya bagus ya"

B : *Ee, hontou ni ii tenki desu ne*

"Iya, cuacanya benar-benar bagus"

(MNN II, 2006: 47)

Dalam kehidupan bermasyarakat di Jepang ada suatu kebiasaan untuk berbasa-basi, misalnya dengan tetangga atau kenalannya. Tidak seperti orang Indonesia, kebiasaan orang Jepang biasanya selalu dihubungkan dengan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

keadaan alam atau cuaca. Meskipun tidak memiliki hubungan yang terlalu akrab dengan lawan bicaranya, dalam basa-basi ragam yang digunakan bukanlah ragam menghormati atau merendahkan diri, melainkan ragam bahasa yang sopan dan halus yang digunakan pembicara.

Begitu juga dengan hubungan didalam keluarga atau dengan kelompok pembicara. Walaupun lawan bicara memiliki tingkat atau derajat yang lebih tinggi dari pembicara (misalnya, anak terhadap orang tua), tetapi pembicara di Jepang tidak akan menggunakan tingkat bahasa yang menghormati lawan bicara (*sonkeigo*), karena masyarakat di Jepang berpendapat bahwa hubungan antar keluarga adalah suatu hubungan yang harus terus dijaga keharmonisannya, dan penggunaan *sonkeigo* hanya akan membuat hubungan antara pembicara (keluarga) dan mitra wicara menjadi canggung dan ada jarak. Berikut ini contoh percakapan antara ibu dan anak.

Situasi (2) :

Seorang anak bertanya kepada ibunya mengenai waktu kepulangan ayahnya.

Anak : *Ne, okaasan, otoosan wa nan ji goro kaerimasu ka?*

”Ibu, Ayah kira-kira pulang jam berapa?”

Ibu : *So ne..konban wa Juu ji goro ni naru to omou wa.*

“Ya, malam ini kira-kira jam 10”

(Japanese for Foreigner, keigo, 1988:5)

Dari situasi percakapan di atas, dapat dilihat bahwa seorang anak menggunakan ragam bahasa *teineigo* terhadap ibunya dan bukan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menggunakan ragam *sonkeigo*, meskipun kedudukan ibunya lebih tinggi.

4.3 Faktor Penentu Pemilihan Ragam Hormat Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Dewasa ini faktor-faktor berikut dianggap sebagai penentu pilihan bentuk hormat di Jepang (Nishida, 1987), sedangkan yang dimaksud bentuk hormat disini ialah ragam *teinei* (*Krama*), *sonkeigo* (*krama inggil*) dan *kenjougo* (*krama andhap*). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

a. Hadir atau tidaknya orang yang hendak dibicarakan

Jika ada dalam lingkungan pembicaraan atau berada di tempat yang sama dengan pembicara, maka lebih banyak digunakan *sonkeigo (krama inggil)* dan *kenjougo (krama andhap).* Ketika pembicara dan pendengar sedang berbicara, tiba-tiba muncul orang ketiga hal ini bisa saja kemudian timbul alih kode dari *krama* ke *ngoko*, atau sebaliknya tergantung siapa yang datang. Tetapi bisa juga tetap bertahan dalam ragam *ngoko*. Perubahan dari ngoko ke *krama* atau *krama inggil* terjadi jika, orang ketiga adalah orang asing atau tidak dikenal, atau orang yang dikenal tetapi mempunyai atribut-atribut tertentu untuk memaksa pembicara melakukan *krama inggil.*

b. Hubungan atas-bawah

Yang berkedudukan di bawah menggunakan bentuk hormat terhadap yang lebih tinggi kedudukannya. Jika seseorang yang berkedudukan lebih rendah kemudian ia tidak memakai bentuk hormat,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ia akan dianggap tidak tahu sopan santun. Yang disebut hubungan ”atas-bawah” seperti:

- Hubungan atas-bawah dalam suatu organisasi
- Hubungan atas-bawah dalam status sosial
- Umur
- Panjangnya pengalaman, misalnya di tempat kerja, atau yunior-senior di sekolah.
- Istri dengan Suami

Seperti halnya dalam bahasa Jepang, penentuan pemilihan ragam bahasa dalam bahasa Jawa pun tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, kepada siapa, dimana, dan siapa orang yang diacu.

c. Hubungan pemberi jasa-penerima jasa

Penerima jasa menunjukkan sikap sangat hormat kepada pemberi jasa. Misalnya :

- Dokter dengan pasien
- Tamu dengan pelayan. Di Jepang terdapat pemakaian bahasa khusus untuk di hotel, toko-toko besar, toserba. Para karyawan atau pelayan dididik menggunakan bahasa yang sopan dan halus terhadap para tamu.
- Guru dengan murid atau orang tua dengan anak.

d. Formal atau tidak formal

Dalam situasi formal, misalnya saat berpidato dan sebagainya maka digunakan bentuk hormat, sedangkan dalam situasi tidak formal

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tidakperlu menggunakan bentuk hormat. Hal ini sama seperti dalam bahasa Jawa. Dalam situasi-situasi formal banyak menggunakan ragam *krama*, misalnya saja kata-kata *pranatacara* dalam suatu pesta pernikahan orang Jawa.

e. Hubungan ”dalam” dan ”luar” (*uchi* dan *soto)*

Orang Jepang mempunyai anggapan bahwa yang dimaksud ”dalam” adalah keluarga, kelompok atau kantor tempat ia bekerja. Lainnya termasuk dunia luar. Dalam penuturan dengan orang ”luar”, walaupunyang dibicarakan itu berkedudukan lebih tinggi atau status sosialnya lebih tinggi, misalnya orang tua atau direktur, pada prinsipnya tidak boleh digunakan bentuk *sonkeigo* terhadap mereka. Sebagai ganti dari *sonkeigo*, maka digunakan *kenjougo* (krama andhap). Hal ini sangat berlainan dengan bahasa Jawa, karena di Jawa tidak mengenal anggapan ”dalam- luar” dan selalu digunakan *krama inggil* terhadap mereka yang patut dihormati. Di beberapa tempat daerah di Jepang, terdapat juga penggunaan sebagaimana dalam bahasa Jawa, namun dalam bahasa Jepang standar tidak diperbolehkan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang didapat dari analisis kontrastif antara verba dalam ragam *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa adalah terdapat persamaan sekaligus perbedaan baik dalam pembentukan verba maupun dalam penggunaan verba dalam kalimat. Selain kesimpulan, juga terdapat saran-saran penulis bagi para peneliti lain yang akan meneliti hal serupa.

5.1 KESIMPULAN

Segala sesuatu mengenai keadaan suatu bangsa dapat diketahui melalui bahasanya. Karena dengan bahasa kita dapat mengetahui keadaan pribadi seseorang yang hidup dalam suatu keluarga, masyarakat dan bangsa. Salah satu cerminan kepribadian seseorang adalah melalui tutur kata dalam berkomunikasi. Bagaimana pembicara menghormati lawan bicara nya maupun orang yang dibicarakan terlihat dari ragam bahasa yang digunakan.

Dalam tata bahasa Jepang dikenal istilah *keigo* yang berarti pola tingkatan bahasa. Pengertian *keigo* adalah cara untuk menghormati dan menganggap tinggi posisi mitra wicara, pendengar, maupun orang ketiga melalui tuturan kata-kata. Pemakaian *keigo* disesuaikan dengan keadaan, lawan bicara, serta pokok tema dari pembicaraan itu sendiri. Berbicara kepada orang yang lebih tua, orang yang kedudukannya tinggi, dengan orang yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

lebih muda atau lebih rendah kedudukannya tentu saja berbeda dalam pemilihan bahasa yang digunakan.

Selain bahasa Jepang, ragam hormat juga terdapat pada bahasa Jawa dengan sistem *unggah ungguhing basa*. Dalam menghormati lawan bicaranya, ragam hormat dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi *krama*, *krama andhap* dan *krama inggil*.

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Jepang memiliki persamaan dengan bahasa Jawa dalam hal ragam hormatnya. *Sonkeigo* memiliki persamaan dengan *krama inggil*, yaitu merupakan ragam hormat yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara meninggikan orang lain (lawan bicara). Sedangkan *kenjougo* memiliki persamaan dengan *krama andhap*, yaitu merupakan ragam menghormat dengan cara merendahkan diri sendiri. Dan *teineigo* sepadan dengan *krama lugu* yaitu ragam untuk menghormati lawan bicara dengan memperhalus tuturan atau ucapan.

Jumlah data yang ditemukan pada percakapan (*kaiwa*) yang ada dalam buku *Minna no Nihongo II* (bab 49 dan 50), *Nihongo Keigo Toreeningu*, dan *Bijinesu Nihongo* ada 17 verba *sonkeigo* dan 19 verba *kenjougo*.

Jumlah data yang ditemukan pada naskah wayang, kumpulan cerita pendek dalam majalah Jaya Baya, dan Blangkon ada 50 data yang merupakan padanan dari verba khusus *keigo*, yaitu 28 verba *krama inggil* dan 22 verba *krama andhap*.

Dalam sumber data yang ditemukan penulis, ada lima verba khusus *keigo* yang dapat dikontrastifkan dengan *krama* bahasa Jawa antara lain:

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

- *Sonkeigo* dengan *Krama Inggil*
  a. *Irasshaimasu* dengan *Wonten*
  b. *Meshiagarimasu dengan Ngunjuk*
  c. *Nasaimasu* dengan *Nindaake*
- *Kenjougo* dengan *Krama Andhap*
  a. *Mairimasu* dengan *Dhateng*
  b. *Moushiagemasu* dengan *Matur*

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat beberapa faktor penentu pilihan bentuk hormat *keigo* dan *krama* yang telah ditemukan pada sumber data diantaranya adalah hubungan atas bawah, hubungan pemberi jasa dan penerima jasa, hubungan antara yang berkuasa/berkekuatan, situasi formal, hubungan akrab jauh, dan hubungan dalam dan luar (‘*uchi’*-‘*soto’*).

Setiap verba yang dikontraskan tidak semua memiliki faktor penentu pilihan ragam hormat yang sama, meskipun kedua verba memiliki arti yang sama.

5.2 SARAN

Penelitian ini adalah penelitian kontrastif tentang bahasa Jepang dan bahasa Jawa di pandang dari segi penggunaan verba yang jangkauannya masih luas atau dengan kata lain masih eksploratif. Oleh karena itu penelitian kontrastif ini masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang serupa namun memiliki ruang lingkup yang lebih sempit agar analisis yang dilakukan dapat mencapai hal yang lebih mendasar atau bersifat

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

developmental.

Selain itu, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai analisis kontrastif dengan bahasa yang lain, serta membahasa mengenai ragam hormat maupun faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar. 1992. *Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.

Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: Gramedia.

Ekowardono, B. Karno. 1993. *Kaidah Penggunaan Raagam Krama Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Gorys, Keraf. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Harjawiyana, Haryana dan Supriya Th. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa.* Yogyakarta: Kanisius.

Hirayabashi. 1988. *Keigo*. Tokyo: Kouchi Shuppun Kabushikigaisha.

_____1988. *Japanese For Foreigener: Keigo*: Tokyo: Aratake Shuppan.

Hendry, Joy. 1987. *Understanding Japanese Society*. New York: Routledge Chapmanand Hall, Inc.

Iori, Isao.[at al]. 2000. *Nihon go Bunpo Handobuuku*. Tokyo. 3A Corporation.

James, Carl. 1986. *Contrastive analisis.* Harlow Ersex: Longman Group Ltd.

Kawase, Ikuo. 1996. *Nihongo Chuukyuu I.* Tokyo: The Japan Foundation.

Kirihara, Tokushige. 1966. *Koku Go Jiten.* Tokyo: Koudansha

Kridalaksana,Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kuntjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Miller, Andrew. 1980. *The Japanese Language*. Chicago: The University of Chicago.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Kontrastif Verba dalam Ragam Keigo Bahasa Jepang dan Ragam Krama Bahasa Jawa
FITRI EVA YULIANTI, Drs. Tatang Hariri, M.A, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2023 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Moeliono, Anton. 1985. *Kongres Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nakane, Cie. 1981. *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Nishida, Naoto dan Nishida, Yoko. 1987. *Gendai Nihon Go*. Tokyo: Tokyo Ofusha.

Nishiguchi, Koishi. 2000. *Understanding Basic Japanese Grammar*. Tokyo Ogawa,

Nitta, Yoshio. 1989. *Nihongo Kyoiku Daijiten.*Tokyo: Taishuukan Shooten.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa.* Jakarta: Wacana University Press.

Sasangka, Sry Tjatur Wisnu. 1993. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa, Berdasarkan Leksikon Pembentuknya.* Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.

Shibarani, M.S, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakri.

Shibata, Takeshi. 1976. *Gendai Nihongo*. Tokyo: Toshoinsatsu Kabushikigaisha.

Sudaryanto. 1981. *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjiatno, dkk. 1984. *Perkembangan Bahasa Jawa Sesudah Perang Dunia Kedua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Santoso, Teguh. 2015. *Kajian Linguistik Kontrastif Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak-usuk Bahasa Jawa.* Yogyakarta : Morfalingua

Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Language*. USA: Blackwell.

Wulandari, Anastasia Dewi. 2013. *Komparatif Keigo Bahasa Jepang Dengan Krama Bahasa Jawa*. Jurnal. Proceeding PESAT: VOL: 5

Yoshida, Yasuo. 1996. *Japanese For Today*. Jakarta: PT. Gramedia.